

BAB 4 ANALISIS HASIL

4.1 Analisis Intra Partisipan

Data Partisipan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Inisial	NW	SA	V
Usia	21 tahun	21 tahun	13 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Pendidikan terakhir	SMA	SMA	SD
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Pelajar
Urutan dalam Keluarga	Anak ke1 dari 2 bersaudara	Anak ke1 dari 3 bersaudara	Anak ke1 dari 2 bersaudara
Suku ayah	Jawa	Jawa	Jawa
Suku ibu	Jawa	Jawa	Jawa dan Betawi
Pekerjaan ayah	PNS Bank	TNI AD	Pegawai Swasta
Pekerjaan ibu	IRT	Perawat	Tidak jelas, semenjak tidak tinggal dengan V ibunya menghilang
Pendidikan terakhir ayah	S2	SMP	S1
Pendidikan terakhir ibu	S1	D3	SMP
Usia nikah ayah dan ibu	21 tahun	22 tahun	2 tahun. Ibu dan ayah V sama-sama menikah lagi kemudian namun ibu V kembali bercerai
Status sosial ekonomi	Menengah ke atas	Menengah ke atas	Menengah ke atas
Agama	Islam	Islam	Islam

No	Kategori	Partisipan 1 (NW)	Partisipan 2 (SA)	Partisipan 3 (V)
1	Gambaran <i>child abuse</i>	Mengalami <i>child abuse</i> dari sejak bayi. Pelaku <i>child abuse</i> adalah ayah. Ayah sering marah karena NW tidak segera menuruti apa yang diperintahkan. Saat marah, ayah akan memukul di badan, menjambak atau membenturkan kepala. Ada penyerangan verbal. Ayah berhenti marah jika sudah lelah. Jurusan kuliah NW ditentukan. Ayah jarang di rumah. Sering dimarahi mengenai kuliah. Luka dirasa paling parah saat tempurung lututnya terasa sangat sakit setelah ditendang ayah.	Mengalami <i>child abuse</i> dari SD. Pelaku <i>child abuse</i> adalah ayah. Ayah seorang tentara. Menerapkan aturan-aturan di rumah untuk mendisiplinkan orang rumah. Ayah memukul atau menendang jika aturan dilanggar. Ada serangan verbal. SA menangis saat ayah mulai marah dan memukul, yang membuat ayah semakin marah. Tidak ada yang berani melawan atau menentang ayah. Sempat saling mendiamkan dengan ayah selama lima tahun. Takut pada ayah namun dapat memaklumi perilakunya. Jurusan kuliah juga ditentukan ayah.	Mengalami <i>child abuse</i> dari bayi. Pelaku <i>child abuse</i> adalah ibu. Sering dimarahi ibu tanpa alasan jelas. V dipukul dan ditendang, dengan tangan atau alat. Saat usia bayi, gendang telinga kanan rusak karena dipukul ibu hingga ada masalah pendengaran. Serangan verbal juga terjadi. Saat ibu cerai, V semakin menjadi sasaran amarah. Saat punya adik, ibu sering memukul V di depan adik. V sering mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan dipukul jika tidak beres mengerjakannya.
2	Faktor-faktor pemicu <i>child abuse</i>	a) Faktor sosiokultural b) Faktor pola asuh	a) Faktor sosiokultural b) Faktor pola asuh	a) Permasalahan psikologis pada ibu b) Faktor pola asuh c) Stres yang dialami ibu
3	Efek psikologis <i>child abuse</i>	a) Menyimpan <i>anger</i> pada pelaku	a) Memiliki keinginan melakukan	a) Potensi menjadi pelaku kekerasan

		kekerasan	tindakan berisiko b) Menyimpan <i>anger</i> pada pelaku kekerasan	b) Menyimpan <i>anger</i> pada pelaku c) Masalah <i>attachment</i> dengan orang lain
4	Gambaran <i>anger</i>	Emosi negatif berasal dari mendengar intonasi suara orang lain yang dinilai tinggi. Bentuk perlawanan pada sumber ancaman adalah ikut menaikkan intonasi suara.	Emosi negatif berasal dari melihat orang lain melakukan hal yang dinilai tidak sesuai aturan. Bentuk perlawanan pada sumber ancaman adalah menaikkan intonasi suara dan menyerang secara verbal.	Emosi negatif berasal dari ketidaksabaran melihat orang lain mengolok-olok atau iseng padanya. Bentuk perlawanan pada sumber ancaman adalah menggunakan serangan fisik dan verbal.
5	Penyebab <i>anger</i>	a) Menilai bahwa situasi yang ada tidak adil atau tidak pantas terjadi b) Merasakan adanya ancaman terhadap <i>self-esteem</i>	a) Adanya kesalahan yang dapat ditimpakan b) Menilai bahwa situasi yang ada tidak adil atau tidak pantas terjadi c) Merasakan adanya ancaman terhadap <i>self-esteem</i>	a) Adanya kesalahan yang dapat ditimpakan b) Menilai bahwa situasi yang ada tidak adil atau tidak pantas terjadi c) Merasakan adanya ancaman terhadap <i>self-esteem</i>
6	Gambaran <i>anger style</i>	Ekspresi <i>anger</i> adalah <i>anger-out</i> .	Ekspresi <i>anger</i> adalah <i>anger-out</i> .	Ekspresi <i>anger</i> adalah <i>anger-out</i> .
7	<i>Anger style</i> primer	<i>Anger style</i> agresif.	<i>Anger style</i> agresif.	<i>Anger style</i> agresif.
8	<i>Anger style</i> sekunder	<i>Anger style Eruptor</i> .	<i>Anger style Eruptor</i> .	<i>Anger style Abuser</i> .
9	Dinamika <i>anger style</i> dan <i>child abuse</i>	Pengembangan <i>anger style</i> mendapat pengaruh dari tindak <i>abuse</i> sang ayah.	Pengembangan <i>anger style</i> mendapat pengaruh dari tindak <i>abuse</i> sang ayah.	Pengembangan <i>anger style</i> mendapat pengaruh dari tindak <i>abuse</i> sang ibu.

4.1.1 Partisipan 1

Inisial : NW
Usia : 21 tahun
Jenis kelamin : Perempuan

Lokasi dan waktu wawancara :

Wawancara 1- Tempat makan di salah satu mal di daerah Jakarta Barat Hari Senin, 6 April 2009 pukul 12.30-15.20 WIB.

Wawancara 2- Tempat kos teman itee di daerah Rawa Belong Hari Kamis, 16 April 2009 pukul 16.30-17.30 WIB.

Wawancara 3- Kafe di salah satu mal di daerah Jakarta Barat hari Selasa, 5 Mei 2009 pukul 16.00-18.35 WIB.

NW anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya juga perempuan. NW sempat tinggal di Bukit Tinggi dan Purwokerto saat SD. Hingga kini ia berkuliah di salah satu universitas swasta terkemuka di Jakarta jurusan Akuntansi. NW menyukai hal-hal yang berkaitan dengan seni, namun ayahnya bersikeras menguliahkan NW di jurusan Akuntansi. Selama berkuliah, NW sempat masuk IKJ dan mengikuti kursus desain grafis Bina Nusantara tanpa sepengetahuan keluarganya. NW berperawakan mungil, sering mengganti warna rambut dan berpakaian unik serta *colourful*. Teman-teman NW mengenalnya sebagai orang yang ceria, unik, percaya diri dengan penampilan, pelupa, *moody* dan sering menceritakan sesuatu yang tidak jelas maksudnya. Sahabatnya mengatakan NW bercerita bahwa ayahnya sering memukulnya dari kecil. Teman NW bahkan pernah menyaksikan langsung ayah NW memukulnya saat menginap di rumahnya. Sahabat NW menggambarkan NW sebagai orang yang berbeda jika sudah kenal dekat. NW jauh lebih terbuka mengungkapkan perasaannya, ia dapat tiba-tiba marah dan berteriak pada sahabatnya tersebut tentang hal sepele, membentak dan mengomel, sedang orang lain tidak melihat NW seperti itu.

4.1.1.1 Gambaran *Child Abuse*

Awal dari perlakuan tidak menyenangkan oleh ayahnya tidak dapat diingat pasti oleh NW. Hal yang dapat ia ingat berawal dari masa TK. Sedari kecil ia

merasa tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya disebabkan minimnya frekuensi bertemu dan saling berbicara. Saat berbicara pun, ayahnya lebih sering meminta NW untuk melakukan sesuatu. Jika NW tidak segera mengerjakan hal yang diinginkan ayahnya, ia akan cenderung marah dan menunjukkan *anger* yang dimilikinya pada NW.

"Aku sih ingetnya waktu dulu...TK...Aku ga mau minum obat...trus...Biasanya bokap aku kan suka dibikin teh...Yang segelas gede gini..Trus...bokap aku nyirem aja gitu...ke kepalaku..."

Contoh lain dari *anger* yang ditunjukkan ayahnya saat NW tidak segera melakukan hal yang dimintanya seperti berikut.

"Kalo SD...eh...Biasanya...Oh...Kalo masalah kecil...Bisa jadi gede karena dia (ayah)...Kaya misalnya mau ada tamu...Misalnya...Di depan ada orang atau apa gitu...Misalnya aku disuruh bukain pintu...Bukain pintunya lama...Ya udah dijedokin gitu...Ke lantai...Dijambak trus dijedotin ke lantai..."

Ayah NW memiliki temperamen tinggi dan tidak dapat membiarkan orang lain membantah pendapatnya. Dalam hal ini, jika ia tidak menyukai reaksi NW atas perkataan dan tindakannya, ia cenderung menggunakan cara fisik untuk menunjukkan bahwa NW telah membuatnya marah.

"Mukul...Iya bokap biasanya gitu...Kalo marah mukul...Biasanya sih...Muka...Biasanya sih...Apa ya...Mmm...(terdiam lama)Kaya gimana ya...Ya mukul biasa aja gitu...Muka gitu...Biasanya sih ga sampe kena mukaku...Paling aku agak-agak melengos gitu...Trus kenanya dagu aku gitu...Trus...Dalam hati aku bilang...Sakit..."

Selain itu, *anger* ayahnya dapat muncul dan ditunjukkan pada NW saat ia sedang memiliki *mood* negatif, terlepas hal itu disebabkan oleh NW atau tidak.

"Pas aku lagi SD kelas 5 aku kan di Bukit Tinggi ya...Trus lagi nonton TV...Ternyata aku ga tau...Bokap nyokap aku lagi berantem apa gimana aku ga tau...Trus aku...Lagi mainin...mainin lidah aku gitu...Melet-melet gitu...Ternyata...Aku melet-meletnya ke bokap aku...Bercanda (Tertawa) Disangka dia serius gitu...Dia lagi sisiran...Sisirnya dilempar ke aku gitu...Sisir rol gitu..."

Ayah NW jarang berada di rumah karena kesibukannya bekerja dan mengambil pendidikan S2 saat NW masih SD. Saat ia berada di rumah, NW awalnya akan menyambutnya dengan senang, namun selang waktu beberapa hari, ayahnya kembali sering memukulnya. NW seringkali tidak dapat memahami apa yang membuat ayahnya marah padanya atau mengapa ayahnya bisa tiba-tiba

sangat marah lalu memukulnya, dan dengan frekuensi yang cukup sering. Hal itu menyebabkan NW kadang merasa senang saat ayahnya tidak berada di rumah.

"Bisa seminggu...Empat kali...Maksudnya 4 hari berturut-turut gitu (ayah memukul)... Iya...Jadi...Aku...Ada senengnya juga sih bokap aku dinas keluar gitu...Jadi aku ga ketemu sama dia..."

NW sulit memprediksikan *anger* ayahnya yang dapat tiba-tiba muncul karena melihat NW melakukan hal yang tidak disukainya. Jika hal tersebut terjadi, ayahnya akan memarahinya dan mengatakan hal yang dirasa NW menyakitkan. Ayahnya menunjukkan dengan sangat terbuka dan terus terang mengenai ketidaksetujuannya pada hal yang dilakukan NW, dan hal itu sering dilakukan secara fisik dan verbal.

"Ga tau...Dia mood-moodan gitu...Ga ngerti...Ga bisa nebak. Biasanya sih aku taunya gara-gara nyokap aku...Jadi karena dikasihtau...Gitu...Oh jadi aku tau...Bokap tuh lagi marah...Pokoknya...Aku paling sebel ya kalo misalnya...Aku kan suka banget gambar...Dan aku ga boleh gambar. Karena menurut bokap aku tuh...Kalo misalnya...Aku kan baca komik ya...Baca komik tuh...Bikin bego...Iya...Aku paling benci banget kalo misalnya bokap aku tuh...Jadi tuh...Pas jaman jaman aku SD...Kan aku...Ngumpulin komik dong...Aku kan suka banget...Trus abis itu aku gambar kan ngikutin cara-cara...Apa sih...Eee...Tergantung komiknya...Gambar gitu...Trus...Pas lagi jaman-jaman...Kapan ya...Oiya...Kan waktu aku lagi pertama kali baca komik itu umur 3 SD...3 SD apa ya...Iya itu...Dan aku mulai beli beli beli beli...Bokap aku kan lagi ga ada dong...Dia ga ada...Yang tau nyokap aku...Dan...Nyokap aku...Suka beliin aku komik juga...Trus...Paass... Bokap aku datang...Trus aku kan baca komik...Trus gambarr...Dan aku dimarahin gitu...Bokap aku tuh ga seneng...Yah ga suka gitu deh ama komik...Ampe waktu itu...Komik aku dirobek ama dia...Dan aku...Benci banget ama bokap aku..."

NW mulai lebih sering dimarahi saat ia SMP. Ketika itu, jika NW tidak menuruti perkataan ayahnya, ia akan dipukul. Hal ini juga dapat dipicu dengan reaksi NW yang mulai sering melawan kata-kata ayahnya saat ia dimarahi.

"Pas SMP...Ya itu...Mulai...mulai dimarahin...Apa ya...kalo ada sedikit yang ga enak buat dia...Pasti aku dimarahin...Kaya yang kecil-kecil gitu...Aku ga mau minum obat...Aku ga mau makan...Pasti digituin...Apa sih...Dipukulin...Oh ada...Pas aku mau olahraga...Aku kan...Disuruh lari pagi ama bokap aku...Dan aku tu belum bangun...Dan aku...Disuruh bangun gitu...Yaa...Gitu...Dii...Aku lupa diapain...Digebukin gitu trus...Yaa...Bokap aku...Ya gitu...Kaya...Gimana ya...Kaya nonjok-nonjok gitu...Di badan..."

NW sempat menunjukkan protes pada perlakuan ayahnya, terutama yang berkaitan dengan larangan untuk tidak menggeluti dunia seni. Larangan tersebut membuatnya tidak memiliki semangat untuk mempelajari pelajaran sekolah.

"Dulu...Waktu masih...S...M...P..Sampai nilai aku merah...Karena aku ga boleh gambar... Ya gitu...Ga mau...Trus males belajar aja...Abis aku ga boleh baca komik...Ya udah...Aku males belajar...Iya...Jadi aku mikir...Ga belajar ah..."

Saat ayah NW marah dan memukulnya, ibu NW yang biasa membela dan menghentikan ayah NW walau terkadang hal tersebut tidak mempengaruhi ayah NW untuk berhenti memukul. Reaksi NW saat dipukul juga tidak mempengaruhi ayahnya. Ayahnya akan berhenti memukul jika ia merasa sudah selesai membahas semua yang perlu dibahas atau sudah lelah memarahi NW.

"Sebenarnya sih...Kalo misalnya ada nyokap aku...Dia gitu...Nangis-nangis gitu...Bilang udah udah udah udah...Baru...paling gitu...Ampe berhenti.. Kalo udah capek...Dan kalo udah...Ngomelnya udah...Udah ga...Udah ga meaning lagi...Udah ga enak...Semuanya udah...Udah diomongin... Iya...Biasanya kalo semua udah dibahas tuh baru...Selesai...Mau nangis mau ngapain iya tetep bokap marah...Kayanya menghindar...Karena lagi di rumah kayanya bakal ketangkep juga deh...(tertawa) Jadi aku disitu..."

Ayah NW berlaku sama pada ibu dan adiknya. Jika ayahnya marah, ia akan memukul ibu dan adik NW, namun tidak seperti NW yang sering melawan dengan kata-kata saat ayahnya memarahinya, adiknya lebih banyak memilih diam sehingga jarang menjadi pelampiasan amarah ayahnya.

"Sama...Kaya gitu juga...Kalo ada yang ga enak sedikit buat dia...Marah...Lebih sering ke nyokap...Eee...Dulu tuh aku....Takut...Cuma kalo waktu akhir-akhir ini...Kaya pas waktu SMA gitu...Eh ngga deh...Aku dari dulu udah...Apa sih...Pokoknya kaya gitu deh...Aku dari dulu kaya gitu...Kalo dia marah...Aku...Aku ngomong gitu...Jadi...Nyokap tuh pernah bilang...Udah W udah...Nanti kamu tambah dimarahin...Gitu... Adek aku...Kalo misalnya bokap udah mulai marah langsung diem."

Hubungan ayah dan ibu NW juga menjadi buruk karena perilaku ayahnya tersebut. Ibunya pernah ingin meminta cerai, namun ia bertahan karena memikirkan anak-anaknya. Ibu NW mulai bercerita tentang ayahnya yang sering memukulnya saat NW berada di bangku SMP. Hal itu membuat NW makin membenci ayahnya.

"Ooh...dulu nyokap aku ampe bilang...ampe bilang...Mo minta cerai gitu deh...Umur...Eh umur...Tahun 2007an...Aku mulai ngehnya itu pas suatu hari aku ngeliat nyokap aku...Matanya...Mata kanannya lebam...Hitam gitu deh kamu...Hitam keunguan...Serem banget Pas nyokap aku...Mulai cerita ke aku... SMP kelas 3 kali ya...Jadi...Eemm...Pokoknya nyokap aku...Curhat ke aku deh gitu...Sambil nangis-nangis gitu...Iya tuh W...Sebenarnya tuh begini begini begini...Dari awal kamu ada di...Dari awal hamil aku...Jadi waktu aku hamil Nyokap aku tuh udah digituin..."

NW merasa sedih saat mengetahui hubungan kedua orangtuanya tidak harmonis. Saat ia dan adiknya mendengar suara pertengkaran kedua orangtuanya, NW hanya bisa diam dan berdoa.

"Sedih...Apalagi apa...Aku ama adek aku nangis nangis gitu deh Heeeee (NW memperagakan suara tangisan) Aku juga ga berani...Waktu itu aku masih SMP...Jadi tuh aku pertama kali...Eh ngga deh ngga pertama kali...Pokoknya...Jadi tuh pas SMP aku bener-bener dibuka banget...Ternyata...Bokap aku tuh kaya giniin nyokap aku ya...jadi ya gitu deh...Kita berdua nangis aja gitu..Ngeliat mereka berdua berantem...Heeee (NW kembali memperagakan saat dia menangis) Nyokap aku memecahin piring ampe gimana gitu... Waktu SMP...Jadi kita tuh baru tau...Gitu..Trus...Aku ngajak adek aku ke kamar aja gitu... Kalo...ee...Sebelum aku SMP sih paling sebenarnya suaranya doank...Tengah malem gitu...Marah...Apa sih...Atau ga subuh subuh...Denger...Apa sih...Denger...Apa ya...Nyokap aku dipukulin...Itu kan nyokap aku kedengeran...Trus abis itu baru besoknya...Ee...Ada yang ga beres ni...Waktu aku SD...Apa SMP ya...SMP awal gitu kali ya...Ada yang ga beres nih...Nyokap aku juga kayanya luka gitu...(NW kemudian) Berdoa..."

Ayah NW juga mengatur jurusan kuliah apa yang harus diambilnya. Ayahnya menyuruh NW untuk mengambil jurusan Akuntansi, walaupun ia mengatakan minatnya ada pada bidang seni. NW dan ayahnya sempat berargumentasi dan bertengkar karena hal tersebut, dan berakhir dengan keputusan NW harus mengambil jurusan Akuntansi. NW lalu merasa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya sehingga pada masa awal kuliah ia tidak serius dan lebih banyak bermain dalam menjalani kuliahnya.

"Kalo waktu itu sih..Ee...Aku...Harus Akuntansi gitu..Ga enak...Jadi... Waktu...Jadi semester 1 tu...Emm...Bener-bener maen-maen abis..."

Hal ini membuat ayah NW sering marah dan bertengkar dengan NW untuk masalah kuliah. NW juga sering dipukul dan diserang secara verbal saat ayahnya marah tentang kuliahnya.

"(Membicarakan)Kuliah...Situasinya...Bokap aku teriak-teriak...Aku juga lebih teriak-teriak lagi deh...Kalo ngedenger bokap teriak-teriak...aku lebih teriak-teriak lagi... Emm...Kalo bokap tuh ngomongnya suka rada nyebelin...Gitu...Kaya...Tau bahasa Jawa ga yang nyelekit-nyelekit gitu...Iya kaya gitu omongannya... Jadi itu kan...Kan udah lama aku ga punya pacar...Trus aku dibilangin "Emang kamu mau jadi perawan tua?" Ga tau kenapa itu tuh...Ih itu nyebelin banget..."

Saat NW awal berkuliah, ia pernah pulang hingga jam dua pagi karena ikut berjualan bunga untuk kegiatan kampusnya. Ayah NW yang mengetahui hal itu merasa sangat marah dan memukulnya serta berkata kasar padanya setelah NW pulang. Ayahnya membenturkan kepala NW ke dinding dan memukulnya dengan sapu. Ibu dan teman NW yang saat itu datang menginap sudah menangis meminta NW berhenti dipukuli, namun ayahnya semakin marah dan berkata bahwa hal tersebut dilakukan untuk kebaikan NW.

"Dia mukulin aku gitu...Pake lidi yang aku bilang itu...Tapi ujung...Apa sih...Kan ada yang buat nyapunya gitu kan...Itu yang ujungnya gitu...Yang pangkalnya yang buat megang gitu...Sapu lidi...Di kaki... Lama sih...Setengah jam-an..."

NW bercerita bahwa luka fisik paling serius yang dia ingat didapat dari ayahnya adalah saat kakinya dipukul memakai sapu sehingga lututnya terasa sangat nyeri, sedang luka pada ibunya yaitu saat matanya lebam hingga berwarna keunguan.

"Kalo nyokap aku sampe sekarang yang matanya lebam abis ungu gitu...Ee...Aku tuh paling...Apa ya...Kaki aku sih...Jadi tuh...Apa ya...(Terbatuk) Pernah aku ampe...Waktu mau sujud sholat gitu...Pas mau duduk lagi...Kan sujud trus duduk ya...Itu tuh bener-bener sakit banget...Di lutut kaki aku...Kaki aku...Di...Apa ya...Dipukulin pake sapu deh kayanya..."

Dari pemaparan di atas, didapatkan gambaran bahwa NW mendapatkan luka mental dan fisik yang merupakan karakteristik yang ada pada terjadinya *child abuse*, dimana pelaku *child abuse* adalah ayah NW. Bentuk *abuse* yang dilakukan adalah adanya kekerasan fisik dan verbal pada NW yang membuatnya memiliki rasa takut dan benci pada ayahnya.

4.1.1.2 Faktor-faktor Pemicu *Child Abuse*

Cara ayahnya memperlakukan NW dipengaruhi oleh bagaimana orangtuanya dulu memperlakukan dirinya. Ayah NW terlahir dalam lingkungan dimana orangtua adalah pihak otoritas dan setiap perkataan serta sikap orangtua harus didukung oleh anak. Hal ini dipicu oleh profesi kakek NW sebagai tentara. Orangtuanya menerapkan disiplin yang sangat ketat seperti dalam lingkungan militer sehingga ayah NW terbiasa menerima perlakuan yang keras. Setelah ayahnya yang merupakan seorang tentara meninggal saat usia ayah NW masih muda, ibunya mengambil alih peran sebagai kedua orangtua dan bersikap sangat keras pada anak-anaknya. Setelah kakaknya meninggalkan rumah, ayah NW merasa bertanggung jawab mendisiplinkan adik-adiknya. Tekanan yang dirasakannya lebih besar sehingga ayah NW bersikap keras pada semua orang. Diperkirakan dari contoh yang ditunjukkan ibunya dalam bersikap pada anak-anaknya, ayah NW belajar menerapkan cara yang mirip dengan ibunya dalam memperlakukan adik-adiknya. Hal ini kemudian diturunkan pada caranya memperlakukan NW, dimana perkataan ayahnya harus segera dituruti dan tidak

boleh dibantah sama sekali. Ini menunjukkan bahwa faktor sosiokultural berkontribusi terhadap tindak *child abuse* yang dilakukan ayahnya pada NW.

"Jadi kan...Kakek aku tentara...Ee...Jadi...Ee...Nenek aku tuh janda...Jadi dari...Oh ya...Kan bokap aku yang kedua...Dari bera...pa bersaudara gitu...He eh...Trus...Pakde aku nih...Pakde Dikun ini ngekos...Waktu itu...jadi dia tuh...Apa ya...Ngga tinggal di rumah...Jadi...Jadi kan yang jadi anak pertama itu bapak aku kan...Dan juga...Nenek aku tuh galak banget...Karena dia...Ngebesarin keluarganya...Jadi tante aku pernah cerita...Iya W...Bapak kamu tuh galak banget...Jadi kita tuh ga ada yang berani sama dia...Jadi tuh waktu...Ee...Tante aku...Pokoknya...Bokap tuh...Kalo sedikit aja ga...Apa sih...Kalo pengenannya ga dimauin gitu...Dia bakal marah...Kaya...Tante aku disuruh mandi kan ma bokap aku...Ayo mandi...Ga mau...Trus...Malah ngejauh gitu kan...Trus... Disuruh lagi...Ga mau lagi...Udah akhirnya...Dia di...Digeret gitu...Trus diceburin ke bak...Oh iya...Jadi itu kan...Iya sih...Nenek aku suka marahin...Jadi akhirnya ga tau kenapa...Karena suka dimarahin (oleh nenek NW) Jadi bokap aku tuh...Apa ya...ee...Ini...Sampe apa ya...Sampe niat...Apa ya...Pokoknya aku diceritain nyokap aku...Sampe...Niat...Oh iya gini gini gini...Nyokap aku pernah cerita...Jadi...Anak kesayangan nenek aku itu...Pakde Dikun...Yang anak pertama...Nah...Jadi tuh bokap aku kayanya...Apa sih...Kaya pengen diliat gitu...Akhirnya...Dia tuh belajar banget ampe...Dari SMP, SMA, kuliah, ampe S2 ke luar negeri tuh...Dia...Beasiswa semua...Gitu...Ga bayar..."

Lingkungan pekerjaan ayah NW membuatnya berprinsip bahwa pendidikan dalam bidang tertentu merupakan hal utama, dan kesuksesan dalam hal materi hanya bisa diperoleh dengan menguasai bidang-bidang tertentu itu saja. Hal ini yang dapat mendasari ayahnya bersikeras NW mengambil jurusan Akuntansi.

"...Minta IKJ...Tapi ga dikasih...gitu...Sempet (berdebat dengan ayah) Bokap (mengatakan)...Eee...Mau jadi apa kamu...Eee...Apa ya...Mau makan apa kamu kalo jadi seniman..."

Pola asuh yang diterapkan oleh ayah NW juga menjadi pemicu terjadinya *child abuse* pada NW. Ayah NW menganggap hukuman fisik perlu dilakukan dalam mendisiplinkan seseorang, yang dapat dinilai dari perkataan ayah NW pada teman NW yang mencoba menghentikan ayahnya memukuli NW. Saat itu ayah NW berkata bahwa hal tersebut dia lakukan untuk kebaikan NW juga, agar NW tidak menjadi anak yang nakal dan melawan orangtuanya.

Faktor yang mempengaruhi ayah NW melakukan *child abuse* adalah faktor sosiokultural dan pola asuh. Pola asuh yang diterima oleh ayah NW saat ia kecil diterapkan menjadi pola asuhnya saat menjadi orangtua. Faktor stres dalam keluarga yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan orangtua yang rendah juga memicu tindak *child abuse* tidak terjadi pada kasus NW. Tingkat pendidikan S2 ayahnya tidak membuatnya menghindari perilakunya pada NW.

4.1.1.3 Efek Psikologis *Child Abuse*

NW merasa sulit berkonsentrasi belajar di sekolah, sulit untuk mengingat atau menghafal sesuatu, dan memiliki prestasi akademis yang kurang baik di kampus. Hal ini juga dipengaruhi minat NW yang rendah pada jurusan kuliahnya. Sikap NW terkesan masih kekanakan, dianggap paling kecil dan lamban oleh teman-teman, serta masih dependan pada teman-teman akrabnya. NW juga dianggap teman-temannya sulit mengambil keputusan sendiri dan sering bergantung pada saran dari teman-temannya. Ciri yang tampak pada NW ini menunjukkan kemandirian NW cenderung lebih rendah dibanding *peernya*.

"Wuah...Pelupa...Ee...Pokoknya waktu dari awal kuliah deh...Aku dulu perasaan ga pelupa-pelupa banget deh...Aku tuh sekarang pelupa banget...Tapi hal-hal yang kecil juga aku gampang lupa...Kaya udah coba inget gitu naro barang dimana trus musti diambil...Trus beberapa menit kemudian udah lupa aja gitu buat ngambilnya...Emang kata temen-temen aku...Ih ni anak lemot banget sih...Suka lupa(teman)SMA...Pokoknya udah ngerti deh...W tuh lemot...W tuh gini gini...kalo ngomong tuh harus lama...Harus berulang-ulang..."

Efek psikologis lain yang dialami NW adalah adanya *anger* terhadap ayahnya. Dalam hal ini, cara yang dilakukan NW dalam menyalurkan *anger* yang ia miliki pada ayahnya adalah dengan melawan kata-kata ayahnya. Jika ayahnya berteriak-teriak memarahinya, NW akan ikut berteriak-teriak pada ayahnya, walau ia menyadari risiko ayahnya akan semakin marah dan semakin sering memukulnya. NW juga bersikap lebih tidak sabar pada hal-hal yang berkaitan dengan ayahnya.

"Situasinya...Bokap aku teriak-teriak...Aku juga lebih teriak-teriak lagi deh...Kalo ngedenger bokap teriak-teriak...aku lebih teriak-teriak lagi...Biasanya...Kalo yang dekat sama kita tuh...Ga tega (untuk marah)...Tapi kalo ke bokap aku aku sebell...Ga tau kenapa..."

Berkaitan mengenai *attachment* dengan orang lain, NW tidak terlihat memiliki banyak kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. NW cukup dikenal sebagai orang yang *lovable*, tidak kaku dan ceria. Ia juga lebih suka menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibanding sendirian. Hal ini mungkin disebabkan NW tetap menerima *attachment* yang diperlukannya dari ibu. Ayah yang merupakan *caregiver* lain mungkin tidak memberikan *attachment* yang cukup, namun karena sedari kecil NW sudah lebih dekat dengan ibunya, hal ini tidak terlalu membuat NW merasakan kurangnya *attachment*.

4.1.1.4 Gambaran *Anger*

Emosi negatif, dalam hal ini merupakan *anger* yang NW alami memiliki intensitas yang cukup sering munculnya dan masing-masing memiliki durasi yang relatif pendek. Hal cukup berbeda tampak pada reaksi NW pada ayahnya, dimana ia telah lama memiliki rasa tidak suka pada ayahnya, sehingga rasa marah yang muncul saat terjadi konflik dengan ayahnya seringkali berupa akumulasi dari *anger* yang dirasakannya sejak kecil.

NW belajar bahwa nada suara orang yang dianggapnya berteriak padanya adalah suatu hal yang mengancam dirinya, yang kemudian membuatnya tergerak untuk melawan ancaman tersebut. Bentuk perlawanan dari NW adalah turut menaikkan intonasi suara, yang baginya dapat membantu mengurangi ketidaknyamanan saat emosi marah muncul.

"Yaa...Pokoknya aku bakal...Nada suaraku tinggi...Trus... Ee...Pokoknya ngotot...Trus...Apa ya...Teriak teriak...Ngomongnya sambil teriak-teriak...Abis aku ngebentak itu aku...Ceritanya 5 menit kemudian...Aduh aku ga enak nih tadi abis ngebentak...Gitu...kalo misalnya kalo ada orangnya mungkin aku...Eee...Langsung kaya seperti biasa lagi akhirnya...Trus tapi ntar...Misalnya kaya...2 jam kemudian...Aku baru minta maaf..."

Faktor yang terlihat dominan dalam menentukan cara NW mengkomunikasikan *anger* adalah dari pembelajaran dan lingkungannya. NW sedari kecil terbiasa melihat pengungkapan amarah ayahnya yang sangat terus terang, meledak-ledak dan disertai serangan fisik dan verbal. Rasa takut yang dialami anggota keluarga NW lainnya menjadikan ayah NW tokoh dominan di keluarganya, sehingga segala tindakan ayahnya menjadi contoh yang kuat dalam mempengaruhi perilaku NW. Hal ini pula yang diperkirakan terjadi pada NW, dimana cara ayah NW mengkomunikasikan *anger* menjadi pembelajaran penting yang mempengaruhi cara NW mengembangkan cara pengkomunikasian *angernya*.

4.1.1.5 Penyebab *Anger*

Penyebab *anger* NW berasal dari penilaian adanya ancaman pada *self-esteemnya* dan situasi yang dinilainya tidak pantas terjadi. Intonasi suara orang lain yang dianggapnya tinggi membuat NW merasakan kondisi tidak nyaman. Keinginan keluar dari kondisi tersebut menimbulkan *anger*, yang diwujudkan dengan membalas orang lain dengan intonasi yang sama atau lebih tinggi. Topik

yang dibicarakan tidak terlalu dipermasalahkan bagi NW, namun ketika intonasi suara lawan bicaranya dirasakan meninggi, *angernya* akan langsung muncul. Hal apa yang menimbulkan rasa tidak nyaman mendengar intonasi suara orang lain yang dianggapnya tinggi tidak tergambar dengan jelas. Mendengar intonasi itu seolah menjadi *alarm* bagi NW untuk melawan dan menunjukkan ketidaksetujuan dengan sikap lawan bicaranya. Pada situasi yang dinilai tidak pantas terjadi, NW menganggap bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan yang membuat orang lain berhak untuk menggunakan intonasi suara tinggi padanya.

"...Apa ya nada suaranya tinggi...Gampang kepancing gitu...Aku bakal lebih tinggi lagi deh nadanya..."

"Karena apa ya...Ga usah pake ini dong...Ga usah pake teriak-teriak gitu juga aku denger kok...Gitu...Kayanya ga enak aja...Apa sih..."

"...Kalo ngedenger bokap teriak-teriak...aku lebih teriak-teriak lagi..."

"Pokoknya kalo ada orang yang ngomong kenceng ke aku aku bales kenceng..."

4.1.1.6 Gambaran Anger Style

NW cenderung mengungkapkan atau menunjukkan ke orang lain saat dirinya marah. Caranya dalam mengungkapkan *anger* juga cenderung menyerang karena diucapkan dengan intonasi suara yang keras dan tinggi. Ekspresi *anger* yang cenderung dilakukan oleh NW adalah *anger-out*, dimana perasaan marah yang dimiliki oleh NW diluapkan keluar dirinya. Hal lain yang mengindikasikan NW memiliki ekspresi *anger* berupa *anger-out* adalah kecenderungannya untuk tetap menunjukkan ke orang lain bahwa dirinya marah dalam situasi apapun.

"Kalo udah marah banget...itu...diomongin...di...agak digalakin gitu deh...Tetep pingin kasitau kalo aku marah...Ee..Pingin ngeluarin aja...Kaya tadi...Abis aku bete banget..."

4.1.1.6.1 Gambaran Anger Style Primer

Cara NW mengkomunikasikan marah adalah dengan bernada suara tinggi atau berteriak pada orang yang membuatnya marah. Saat NW merasa marah, ia akan cenderung menunjukkannya saat itu pula. Ia merasa orang lain perlu mengetahui bahwa saat itu dirinya sedang marah dalam situasi apapun dan tidak terlalu khawatir dengan reaksi orang lain jika ia menunjukkan *anger* yang ia miliki. NW akan menyalahkan orang lain yang membuatnya marah dan merasa sudah puas jika telah meluapkan *anger*, terlepas dari terselesaikannya konflik

tersebut atau tidak. NW cenderung memiliki *anger style* primer agresif yang dikarakteristikkan dengan ekspresi *anger* secara langsung namun sifatnya memaksa dan dengan sikap menyerang.

"Yaa...Pokoknya aku bakal...Nada suaraku tinggi...Trus... Ee...Pokoknya ngotot...Trus...Apa ya...Teriak teriak...Ngomongnya sambil teriak-teriak... Terus...Pokoknya gitu deh...Aku biasanya teriak-teriak...Apa ya...Ee... Nge...Bentak kali ya...Iya ngebentak...Ke siapa aja...Judes...Iya sih...Mikir juga...Cumaa...Ya udah...Aku lagi pingin marah hari ini...Jadi...Yaa...Bodo amat...Tetep...Kaya gitu juga...Cuma kalo misalnya kaya...Misalnya kaya dosen...Atau kaya apa...Paling...Ga berani aku kasi liat..."

4.1.1.6.2 Gambaran *Anger Style* Sekunder

Anger style primer agresif diklasifikasikan menjadi beberapa variasi yang menunjukkan ciri tertentu yang khas pada *anger style* tersebut, yang dinamakan *anger style* sekunder. Berikut penggambaran *anger style* sekunder NW.

"Ngga tau...Kalo moodnya lagi ga enak...pasti marah...Jadi tiba-tiba gitu datengnya...Kalo misalnya ada penyebabnya...Aku ngerasa ga enak sedikit...Udah deh marah...Trus kalo udah selesai...ya udah...Pokoknya kalo ada orang yang ngomong kencing ke aku aku bales kencing lagi gitu deh... Iya...Jadi kan...Dia kepancing gitu kan...Jadi dia...Ngga..Malah tambah kencing lagi...Dia tambah kencing...Aku tambah kencing lagi.. Iya...He eh...Gampang kepancing gitu...Aku bakal lebih tinggi lagi deh nadanya...Pokoknya aku bakalan... Agak...Apa sih...Apa...Ee...Aku...Ngomongnya agak keras...Trus...Suaranya keras...Trus...jutek...Pokoknya selama aku...apa sih...Aku ga suka kata-katanya dia kalo dia ngomongnya juga kencing ke aku...Ke siapa aja..."

"Ee...Apa ya...Paling aku kalo kaya gitu sendiri...Sendiri aja gitu marahnya...Ngacak-ngacak lemari...Ya...Lemarnya aku goyang-goyangin...Tapi pas selesai...Nyesel juga sih...Pas udah selesai...Ih ngapain juga kaya gini...Dalam hati tuh udah udah...Abis itu langsung berhenti.. Oh...Aku...Apa ya...Banting pintu...Jatuhin buku dari meja...Ngacak-ngacak meja...Kaya gitu deh... Aku pernah gini..Waktu itu kan aku deket lemari..Deket lemari ada kacanya...Aku sebenarnya ga berniat buat apa sih...(Tertawa) Apa sih...Buat...Buat apa ya...Buat mecahin itu kaca...Aku cuma pengen...Apa ya...Ihh...Pletak (Menirukan suara saat NW memukulkan tangan ke kaca) Trus tiba-tiba...Prang (Menirukan suara kaca pecah setelah dipukul NW)..."

"Kalo misalnya ke orang yang kita kenal..Itu kayanya...apa sih...Ga tega gitu marahin...Coba misalnya aku kesinggung sama orang yang belum aku kenal...Yang aku ga kenal sama sekali...Aku bakal teriak-teriak marah-marah gitu deh...Sapa lo?Gitu..."

"Kalo gitu sih udahannya aku ga enak sama yang aku marahin...Kaya...Kaya apa ya...Ya gitu deh...Biasanya aku ga enak sama yang aku marahin...Trus aku akhirnya bilang...Maaf ya...Tadi gini gini gini...Abis selesai aku itu aku...Aduh aku ga enak nih...GituBiasanya sih kalo udah kaya gitu kan aku minta maaf ya...Maaf ya...Walaupun misalnya dia yang salah kan aku udah teriak-teriak...Iya...Nyesel nyesel...Udah teriakin dia...Iya...Nyesel...Kaya...Ih...Kenapa tadi gue teriak-teriak ya...Gitu... Perasaan gue...Walaupun dia yang salah... Harusnya...Apa...Ya harusnya aku ini...Ga perlu teriak-teriak..."

"Ee...Pas kita udah...Di...Apa...Pas udah enak lagi gitu...Baru kita bahas...Kenapa sih...Kalo misalnya sama temen kaya gitu...Kalo udah selesai...Kan kita masih ada...Masih bareng-bareng gitu...kita juga omongin tadi kenapa sih...Trus malah jadi ketawa-ketawa gitu.."

"Kayanya enakan kaya gitu (menunjukkan marah secara langsung dan intonasi suara tinggi)...Dari...Kapan yah...Dari...Akhir-akhir ini kali ya...Eh ga juga sih...Udah lumayan lama...Dari...Pokoknya...dari waktu awal kuliahlah...(SMP dan SMA) Sama aja deh...Sama aja...Ee...Menguntungkan...Jadi temen aku tau...Iya iya he eh...Tapi kita ga ngomongin gimana-gimananya..."

NW mudah terpancing pada nada suara tinggi orang lain. Ia tidak dapat menerima saat intonasi suara orang lain lebih tinggi darinya dan kadang memprovokasi orang tersebut untuk menaikkan suara lebih tinggi lagi. NW pernah merusak barang-barang saat marah. Ia juga merasa tidak enak dan menyesal telah berteriak pada orang yang sebelumnya membuat ia marah, dan terkadang membahas hal apa yang membuatnya marah namun sudah puas jika telah mengungkapkan *anger* serta terbiasa menggunakan cara membentak dan berteriak dalam mengungkapkan *anger*. Karakteristik yang dimiliki NW tersebut memiliki kesesuaian dengan karakteristik *anger style* sekunder *Eruptor* dari Engel (2004), sehingga NW dapat dikatakan memiliki *anger style Eruptor*. Meskipun NW merupakan seorang *Eruptor*, terdapat ciri *anger style Eruptor* yang tidak dimiliki oleh NW, yaitu ciri dimana tidak adanya penyebab yang jelas saat marah. NW seringkali memiliki alasan yang membuat *angernya* muncul. Ia cenderung marah jika mendengar intonasi suara orang lain yang dinilainya tinggi, dalam hal ini, penyebab *anger* NW adalah intonasi suara tinggi lawan bicaranya.

Anger style yang dikembangkan NW juga memiliki kesesuaian karakteristik dengan *Sudden Anger* Potter-Efron & Potter-Efron (2006) juga Miller (2008) dimana terdapat ciri dirinya yang dapat tiba-tiba sangat marah, namun langsung reda beberapa saat kemudian.

4.1.1.7 Dinamika Anger Style dan Pengalaman sebagai Korban Child Abuse

Anger yang NW rasakan pada ayahnya yang merupakan pelaku *child abuse* terhadap dirinya tidak dapat disembunyikannya. Meskipun awalnya NW merasa takut pada ayahnya, rasa benci yang ia miliki mengalahkan ketakutannya.

Hal itu menyebabkan ia memilih melawan saat ayahnya marah walaupun ia tidak bisa berbuat banyak saat ayahnya mulai memukulnya.

"...Jadi tuh aku udah di...Apa sih...Udah di...Udah di...(NW terlihat ragu-ragu mengucapkannya) Udah apa...Udah ditabokin tapi aku tetep ngerocos...Apa sih...Kaya gitu..."

"Bokap aku tuh ga seneng...Yah ga suka gitu deh ama komik...Ampe waktu itu...Komik aku dirobek ama dia...Dan aku...Benci banget ama bokap aku... ..Kalo dulu sebel banget... Iya...He eh...Jadi aku dulu...Apa ya...Jadi tuh aku udah di...Apa sih...Udah di...Udah di...Udah apa...Udah ditabokin tapi aku tetep ngerocos... Apa sih gini gini gini bla bla bla...Bokap aku tambah marah...Dan nyokap aku tuh yang bilang udah W udah udah... Yaa...Apa ya...Kayanya kalo sama bokap aku pingin diem aja...Tapi ga tau kenapa malah ngelawan lagi..."

"Ohh...Aku pernah...Ee...diem-dieman gitu...Jadi...Males ah ngomong ma dia...Jadi...Ngomongnya yang perlu-perlu aja... Mm...Sebell...Soalnya kan... Eee...Dia...Apa sih...Suka...kaya gitu juga ke nyokap aku...Jadi akunya...Tambah ga suka lagi...Gitu.. Itu...Kaya aku ngomong...Ga mau liat mukanya dia...Ngomong bokap ngehadap kemana...Aku ngehadap kemana...Jadi apa ya...Kalo dia ngomong aku bilang...Emm...Kalo dia ngomong...Aduh gimana sih...Ya gitu deh...Aku ga mau denger suara bapak"

"Biasanya...Kalo yang dekat sama kita tuh...Ga tega...Tapi kalo ke bokap aku aku sebell...Ga tau kenapa... Kalo ke keluarga tuh..Kadang-kadang aku yang sok bener gitu...Padahal mungkin aku yang salah (Tertawa) Abis aku gengsi dong (Tertawa) kalo yang kaya gitu ke bokap doang..."

Hal yang dilakukan NW saat *anger* terhadap ayahnya bangkit adalah dengan membalas ayahnya melalui perkataan. NW akan mengungkapkan sikap tidak setujunya terhadap tindakan ayahnya. Saat ayahnya membentak dirinya, ia akan membalas bentakan tersebut dan menentang perkataan ayahnya. Cara tersebut ia pelajari sebagai cara melawan sikap ayah yang dipelajarinya sebagai sumber ancaman baginya.

"Situasinya...Bokap aku teriak-teriak...Aku juga lebih teriak-teriak lagi deh...Kalo ngedenger bokap teriak-teriak...aku lebih teriak-teriak lagi..."

Hal ini kemudian diterapkan NW dalam menunjukkan *anger* pada siapa saja. Memiliki pengalaman dibentak atau diteriaki ayahnya dari kecil, NW mempersepsikan bahwa nada suara tinggi seseorang mengancam rasa amannya. Ia juga mempelajari cara melawan perlakuan tersebut adalah membalas dengan intonasi suara yang sama atau lebih tinggi. Pengalaman *child abuse* NW mempengaruhi pembentukan *anger* stylenya. NW mengembangkan cara mengungkapkan emosi marah terhadap ayahnya menjadi *anger style* dirinya. Di samping itu, NW sedari kecil terbiasa melihat ayahnya yang mengungkapkan

anger dengan sangat terbuka dan seringkali tanpa kontrol, sehingga sangat mungkin baginya mempelajari dan menyerap *anger style* yang dimiliki ayahnya yang kemudian dapat secara tidak disadari mendorongnya mengembangkan *anger style* yang dimilikinya sekarang.

"Pokoknya kalo ada orang yang ngomong kenceng ke aku aku bales kenceng..."

"Eemm...Contohnya siapa ya...Ngga ada...Eehh...Tapi mungkin..Katanya aku...Lebih mirip ke bokap kayanya...Ga tau juga...Kalo kata nyokap aku sih...Kamu mirip banget sih sama bapak... Oh iya...Sifat aku tuh juga mirip bokap...Ngga tau...Ntah kenapa...Ga tau deh...Kata nyokap...Kamu tuh kalo marah mirip bokap kamu ya... Sifatnyaaa...Kadang suka marah ga jelas gitu...Kaya gitu...Kadang-kadang aku suka mikir...Kok aku mirip juga ya dengan bokap aku...Padahal aku ga suka..."

NW memiliki cara mengatasi pengalaman tidak menyenangkan yang ia peroleh dengan segera menghapus memori yang tidak menyenangkan baginya, termasuk memori saat ayahnya marah padanya. Jika memori itu hilang, ia tidak dapat merasakan luka akibat hal tersebut. NW membiasakan dirinya cepat melupakan sesuatu terutama peristiwa yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat terlihat saat NW kesulitan mengingat peristiwa-peristiwa lalu yang berkaitan dengan pengalaman *child abuse* dan hal-hal yang membuatnya marah.

"Aku ga inget...Iya biasa...Yang ga suka...Jadi ya udah aku lupain...Trus...Jadi lupa deh... Yang aku ga suka ya...Apa...Kaya aku dimarahin nyokap...Bokap...Itu biasanya...Aku ga mau inget lagi jadi itu aku lupain...Trus apa lagi ya...Apalagi ya...Yang ga aku suka...Apa ya...Biasanya sih kenangan-kenangan yang ga enak kaya apa ya...Kenangan sama temen...Trus berantem ama temen...Trus waktu...Ngapain ya...Waktu dulu...Oh ya aku pernah ceritain sama kamu ga...Yang cowo aku cerita ke sahabat aku...Itu aku juga ga suka...Yang sama bokap juga termasuk yang pingin aku lupain... Ga tau...Gara-gara aku pernah ngomong gini kali ya...Ga tau juga...Pokoknya aku pernah bilang yang aku ga suka aku bakal lupain...Tapi kadang-kadang ada yang pingin aku lupain gitu...Kaya udah ga enak banget... Kaya...Dimarahin bokap...Kadang-kadang tuh...Ya udahlah aku ga mau ngebahas hal-hal itu lagi...Jadi ya udah... Karena kalo misalnya diinget-inget...Ga enak..."

4.1.2 Partisipan 2

Inisial : SA

Usia : 21 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Lokasi dan waktu wawancara : *Food Court Plaza Senayan* hari Kamis, 16 April 2009 pukul 13.35-15.30 WIB

SA berkuliah jurusan kedokteran di salah satu universitas swasta di Jakarta. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah SA berprofesi sebagai tentara TNI AD sedang ibunya adalah perawat. Jurusan kedokteran yang ditekuni oleh SA dipilih oleh ayahnya yang bersikeras agar ia bisa menjadi dokter walau SA tadinya memiliki minat di bidang hukum. Ayah SA merupakan sosok seseorang yang keras dan biasa berbicara sangat terus terang pada siapa saja. SA melihat ayahnya sebagai sosok yang sangat dominan di rumah, yang otoritasnya paling tinggi dan ditakuti oleh anggota keluarga lain termasuk SA. SA berperawakan tinggi, memakai jilbab dan banyak berbicara. Tetangganya yang juga teman SMP SA bercerita bahwa saat SMP, SA sering datang ke sekolah sambil menangis karena dimarahi ayahnya. Menurut temannya tersebut, untuk hal-hal yang kecil seperti tidak bangun pagi ayahnya akan memukul SA, namun dalam hal membicarakan hal yang cukup penting seperti prestasi SA saat di sekolah dulu, ayahnya memarahi SA dengan perkataan yang seringkali sangat kasar seperti menyebut SA dengan nama binatang. Dari SMP hingga awal kuliah, SA sempat berhenti berbicara dengan ayahnya. SA menggambarkan dirinya sebagai orang yang cukup terus terang dan mengungkapkan apa yang dirasakan saat ia marah. Pada saat wawancara, walaupun sempat kelihatan ragu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman *child abusenya*, SA semakin lama dapat semakin terbuka dalam menjawab pertanyaan.

4.1.2.1 Gambaran *Child Abuse*

Ayah SA memiliki sikap yang keras dan kaku. Setiap orang yang salah dimatanya akan ia tegur dengan keras, termasuk SA.

"Kalo...Dia...Dia bilang sendiri sih sama gue kalo dia tuh...Ee...Setiap orang yang salah pasti dia marahin...Jadi ga ada batesan...Dia marah ama anaknya harus begini...Marah ama istrinya harus gini...Marah ama orang lain harus gini...Itu ngga ada...Jadi semuanya dia marahin kalo memang kenyataannya dipandang itu salah...Kakaknya aja pernah dimarahin ama dia...Jadi yaa...Dia akan berlaku sama...Ke anaknya pun seperti itu..."

Salah satu peristiwa yang membuat SA tidak dapat menerima perlakuan ayahnya adalah saat ia membelikan kue untuk ibunya. Reaksi ayahnya tidak sesuai yang diharapkan SA. Mengetahui SA tidak menyetujui tindakannya, ayahnya balik memarahi SA dan mengatai dirinya.

"...Bokap gue disuapin adek gue...Ga mau...Dia nanya...Siapa yang beli? Mba (adik SA menyebut nama SA) Trus abis itu ditanya ke gue...Belinya pake uang apa?Gitu...Ya uang jajanlah...Trus bokap gue yang bilang "Ga mau ga mau pokoknya"...Dengan suaranya yang lepas...Walaupun gue mungkin...Gue pikir kayanya sih...Itu ga marah sebenarnya ama gue...trus abis itu...Ee...Apa namanya...Trus akhirnya...Dia ganti..."Ni...Bapak ganti uangnya" Dan gue merasa tersinggung...Dari situ gue kesel...Trus emosi...Marah...Dan nangis...Trus gue marah-marah...(SA mengucapkan kata-kata yang ia sampaikan ke ayahnya saat peristiwa itu) "Huu...A kan ga mau diganti kaya gini...Kalo misalnya mau ngasi ngasi aja ga usah pake diganti" sambil nangis-nangis gitu..."A kan cuma mau ngasi ke mama" Gini gini gini " A seneng kok kalo misalnya bapak makan walaupun cuma sepotong" Gitu kan... "Itu kan namanya menghargai A" Kaya gitu...Nah dari situ gue diemin bokap gue...2 hari...Abis itu baru dia...Ee...Apa namanya...Marahin gue...(SA kemudian menirukan kata-kata ayahnya saat itu) "Kamu...Goblok...Gitu aja...Marah...Pake uangnya gitu aja ditaro" Uangnya waktu itu gue ga...ga gue ambil...Bokap gue tau kalo gue tu marah ama dia kaya gitu...Sambil bercucuran air mata..."

Ayah SA menghukumnya dengan hukuman fisik seperti memukul dan menendang saat ia marah pada SA. Selain itu, ayahnya sering menggunakan perkataan yang dirasa SA sangat menyakitkan.

"Orang lain...Misalnya bokap gue kalo marah emang seneng main fisik...Ya...Mukul...Nendang...Pernah (dipukul ayah)...Sekarang sih ga terlalu sering...Kalau dulu itu...Ya...Gitu...Waktu itu bokap gue abis dari luar kota...Begitu pulang...Adek gue masih belajar...Masih ngerjain pr dan gue mau berangkat...Nah...Bokap gue marah karena gue ga ngajarin adek gue kenapa malemnya gitu...Ya udah gue ditendang...Biasanya di...Daerah-daerah belakang...Ga nyampe ditampar ga...Dipukulin di badan juga..."

"Ya...Bokap gue seperti itu orangnya...Adek gue...Ya sama...Dia ke semua orang kaya gitu..."

"Ya...Tapi lebih banyak dia main perkataan...Jadi kata-katanya suka tajam...suka menyakiti...Dia...Nendang... Paling cuma sekali dua kali...Udah abis itu...Walaupun dia ngomongnya masih...Ngomong gitu...Ya itu..."

Saat ayahnya memukul dan mengatainya, SA hanya bisa merasa sedih dan menangis. Jika melihat SA menangis saat dimarahi, ayahnya akan semakin marah pada SA karena ia tidak suka melihat orang menangis. SA lalu merasa lebih kesal pada ayahnya dan dirinya sendiri karena belum berhasil menenangkan diri.

"Gue sedih...Gue nangis...Reaksi bokap adalah...Dia ga suka orang nangis jadi...Dia marah...Kessell...Makin nangis lagi...Dan gue coba berusaha keras untuk menenangkan diri gue sendiri..."

"Disudahi dengan gue sendiri kayanya ya...Ya udahlah gitu...Gue lebih banyak...Ya udahlah..."

SA dan anggota keluarga lain memilih diam saat ayahnya marah. Ketika SA sedang dimarahi dan dipukul oleh ayahnya, orang rumah yang lain akan lebih banyak diam dan tidak berusaha membela SA.

"Diemin aja...Diemin aja...Lagipula kita juga ga...Mencoba...Berusaha mencoba untuk memanas-manasin tanpa...Dengan disengaja...Mungkin kalo tanpa sengaja...Mungkin pernah kali gitu...Jadi...Dia tambah marah lagi..."

"Mereka...Lebih banyak diem...Ga ada yang berani untuk...Eee...Nimpalin lagi...Maksudnya...Ikut...Eee...Membela gue gitu...Itu ngga ada...Ga ada yang berani... Diam...Nah itu dia...Ga ada yang berani...Dan gue juga ga berani..."

Walau ayahnya sering memukul SA saat marah padanya, ia mengatakan bahwa perlakuan ayahnya tersebut belum ada yang sampai membahayakan keselamatan nyawanya.

"Kayanya ngga...Ga sampe deh kayanya...Ke guenya ga sampe..."

Setelah selesai marah dan memukul SA, ayahnya lebih banyak diam. SA akan menunggu sampai ayahnya tenang dan mengajaknya mengobrol duluan. Ia takut mengajak ayahnya berbicara terlebih dahulu.

"Bokap gue...Kalo marah...Dia diem...Jadi dia pasti diem...Ngediemin...Ya udah...Gue ga bisa apa-apa...Gue ga bisa...Gue takut...Takut...Ngobrol...Ya udah diem deh..."

Ayah SA menerapkan aturan-aturan tertentu sederhana untuk keluarganya seperti harus bangun jam lima pagi dan tidak boleh pulang malam, namun jika ada yang melanggar aturan tersebut, ayahnya akan benar-benar marah dan memukul serta kembali menggunakan kata-kata kasar hingga anak-anaknya kembali disiplin mengikuti aturannya. Dalam hal pasangan, ibu SA lebih menyerahkan pilihan ke SA, sedang ayahnya sangat pemilih. Baik SA dan temannya mengatakan bahwa ayahnya menginginkan SA memiliki pasangan seorang tentara kelak. Pacar SA sekarang pun dimintanya untuk masuk tentara.

"Bangun harus jam 5 pagi...Ga boleh pulang malam-malam.....Nyokap juga fine-fine aja dengan cowo gue yang sekarang...Tau gitu...Gue suka cerita...Ya gue emang lebih sering cerita ma nyokap...Tapi kalo ama bokap lain lagi...Banyak...Yah...Galak bangetlah kalo soal cowo... Ngga lah...Belum...Kalo cowo gue yang dulu-dulu tuh...Pada ga berani...Takut gitu sama bokap...Kalo cowo gue yang sekarang sih gapapa katanya...Siap aja ketemu bokap...Tapi masalahnya guenya yang belum siap...Takut gue...Kenapa-kenapa...Ga kebayang deh reaksi bokap bakal gimana...Belum siap mental gue..."

SA memiliki ketakutan yang besar pada ayahnya dari ia kecil hingga masa awal berkuliah. Hal ini paling terlihat pada saat SA berada di SMP hingga hampir awal kuliah selama kurang lebih lima tahun dimana SA tidak berani memandang wajah ayahnya dan hampir tidak pernah berbicara dengan ayahnya.

"Dulu iya...Dulu iya...Gue sampe takut memandang wajahnya...Dulu sampe takut...Tapi sekarang udah ngga... Jamannya waktu itu...Yang ga ngomong sampe 5 tahunan...Dari SMP kelas tiga kalo ga salah...Sampe...SMA gitu deh"

Perlakuan dan perkataan ayahnya yang paling diingat SA saat ia dimarahi adalah saat ayahnya mengatai dirinya "perek" karena ia sering menginap di rumah tantenya. SA memilih dihukum dengan hukuman fisik yang dapat hilang dibanding hukuman dengan kata-kata kasar ayahnya.

"...Gue percaya omongan orangtua itu tuh...Bisa di...di...Maksudnya bisa didengar oleh Tuhan...Trus bener-bener dikabulin gitu kan...Walaupun seburuk-buruknya pun...Nah...Itu dia...Gue kan...Waktu itu...Yaa...Pernah gue dikatain "perek" gitu...Nah itu...Benar-bener membekas banget dan gue takut banget gitu...Yaa...Maksudnya yaa...Sakitlah...Siapa sih cewe kalo dikatain begitu...Trus...Daripada...Dihukum fisik tuh gue mungkin lupa...Bisa lupa...Walaupun ada beberapa yang gue inget...Cuman...Gue itu...Gue lebih mending dikatain...Eeh dikatain...Dipukul daripada gue dikatain...Gue lebih mending gitu... Cuman gara-gara gue sering nginep di rumah...Adeknya bule gue...Tapi bule gue itu udah nikah...Ntah kenapa dia bisa ngomong kaya gitu..."

SA tidak dapat memprediksikan kapan ayahnya mulai marah, karena menurutnya ayahnya bisa suatu saat marah, lalu di saat lain dalam waktu yang singkat menjadi tidak marah lagi. Hal ini membuat SA cemas dan takut.

"Kayanya gue sekarang ga bisa prediksiin lagi deh...Kadang-kadang...Suka...Nanti marah ni...Misalnya pagi nih marah...Trus nanti begitu pulang dia udah baikin lagi...Udah mulai ngobrol lagi...Maksudnya...Udah becanda lagi...Mukanya dia tuh kaya marah gitu...Eh tau-taunya becanda gitu...Gue...Bener-bener ga bisa ngeprediksiin lagi gitu...Kaya misalnya gue suka ngebangunin dia...Gue baru bangun ½ 6 gitu...Muka bokap udah ga enak gitu...Tapi...Becanda...Gitu...Jadi gue...Ya udah gapapa kok..."

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa SA mendapatkan luka mental dan fisik yang merupakan karakteristik *child abuse*, dimana pelaku *child abuse* adalah ayah SA. Bentuk *abuse* yang dilakukan adalah adanya kekerasan fisik dan verbal pada SA yang membuatnya memiliki rasa takut yang besar pada ayahnya.

4.1.2.2 Faktor-faktor Pemicu *Child Abuse*

Lingkungan pekerjaan ayah SA menjadi pemicu tindakan yang dilakukan ayah SA pada keluarganya. Ayah SA yang berada di lingkungan militer turut

menerapkan sebagian cara yang ada di lingkungan pekerjaannya untuk membuat keluarganya patuh dengan aturan yang ia berikan. Semua orang dikeluarganya ia haruskan untuk mengikuti seluruh perkataan dan perintahnya tanpa terkecuali, dan akan diberi sanksi yang berat jika melanggarnya. Latar belakang militer yang dimiliki ayah SA merupakan faktor sosiokultural yang memicu terjadinya *child abuse*. Kehidupan ayah SA sebelumnya yang keras juga dapat menjadi pemicu terjadinya *child abuse* pada SA. Orangtuanya meninggal saat usia ayah SA muda dan ia harus mandiri memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini membuat ayah SA tidak mendapatkan banyak contoh dalam membesarkan seorang anak. Ayah SA yang kemudian tinggal dengan saudaranya juga diperlakukan dengan keras sehingga membentuk ayah SA menjadi orang yang keras pula. Hal ini lalu diterapkan ayah SA pada keluarganya.

"...Kerjanya itu kali...Bukan...Bukan...Karena pekerjaannya yang keras tentara gitu...Cuman dari lingkungan kerjanya juga mungkin yang membuat dia...Ya itu..."

"...Kehidupannya dulu...Jadi itu...Bikin...Waktu bokap nyokapnya meninggal itu dia masih muda banget... Dua-duanya udah meninggal...Jadi duluan kakek gue...Trus nyokapnya meninggal...Ya udah dia masih...Muda banget...SMP kali ya...Ga tau deh gue... (Tinggal)Sendiri...Luntang lantung cari...Cari usaha sendiri sama...Ama saudaranya yang lain...Tapi ya saudaranya juga seperti itu...Jadi...Bener-bener keras banget dia...Keras...Jadi terbentuknya keras...Dan mungkin...Dari segi ekonomi mungkin..."

Pola asuh yang dijalankan ayah SA turut menjadi pemicu terjadinya *child abuse*. Hal ini berkaitan dengan hukuman fisik yang ia rasa perlu diberlakukan jika perkataan serta aturannya dilanggar. Contoh dari pemberlakuan hukuman fisik seperti sikap ayah SA yang mengharuskannya bangun jam lima pagi setiap harinya tanpa kurang satu menitpun. Jika aturan ini dilanggar, ayah SA akan sangat marah, yang membuatnya merasa berhak menghukum anaknya yang melanggar aturan tersebut secara fisik seperti memukul. Ayah SA tidak dapat menerima sikap SA yang tidak mengindahkan aturannya mengenai bangun pagi, yang membuatnya merasa otoritas dirinya terancam. Hal ini mendorong ayahnya memukul SA. Sikap SA tersebut juga memicu ayah SA mengalami stres lalu menggunakan hukuman fisik terhadap SA untuk membuat dirinya merasa lebih baik.

"Masalahnya cuman...Satu sebenarnya...Gue ga bisa bangun pagi (Tertawa) Jam 5...Jadi...Dulu tuh gue diomelin sampe di...Apa... Dii...Setrap gitu...Yak...Kamu harus bangun jam 5 (SA berbicara dengan nada suara lebih berat dan berkacak pinggang menirukan ayahnya) Insya Allah Pak...Ga ada

kata Insya Allah, Harus! (SA kembali menirukan ayahnya) Ya udah...Harus (SA membentuk ekspresi wajah cemberut) Udah...Trus...Udah dari situ gue kan waktu SMP SMA gitu kan masih kecil...Masih pingin "Hehhhh" (Ungkapan partisipan untuk kata berleha-leha) Apalagi gue orangnya males banget...Jadi...Males banget bangun pagi...Jam ½ 6 gue baru bangun...Dan itu...Dimarahin pake kayu..."

4.1.2.3 Efek Psikologis *Child Abuse*

SA sempat memiliki keinginan untuk melakukan tindakan berisiko dengan memiliki niat untuk bunuh diri setelah ayahnya mengatai dirinya dengan kata-kata yang sangat menyakiti hatinya.

"Kalo gue marah banget...Mungkin gue tuh yang udah merasa kepingin...Nonjok sesuatu...Kepingin...Rasanya tu kaya kepingin...Rasa...Bunuh diri pun suka ada gitu..."

Efek psikologis lain yang dialami SA adalah adanya *anger* terhadap ayahnya sebagai pelaku *abuse*. Cara yang dilakukan SA dalam menyalurkan *anger* yang ia miliki pada ayahnya adalah dengan memilih diam. Walaupun SA merasa marah pada ayahnya, ia merasa tidak aman mengungkapkan *anger* yang ia miliki secara terbuka pada ayahnya. Rasa cemas dan takut yang ia miliki jika ayahnya marah membuat SA lebih memilih tidak mengekspresikan *anger* dengan terus terang pada ayahnya. *Anger* tersebut ia salurkan dengan menangis di depan ayahnya, karena SA mengetahui ia tidak dapat melawan ayahnya.

"Kalo ke bokap tu...Gue lebih nangis ke dia...Gue...Bisa marah...Kesel bawaannya jadinya...Dari marah jadi kesel...Trus akhirnya gue nangis...Gitu...Makanya selama ini gue bisa nangis...Kalo marrah gitu...Jadi kadang-kadang sambil nangisnya itu gue juga sambil ngomong..."

4.1.2.4 Gambaran *Anger*

Emosi negatif berbentuk *anger* mudah muncul saat SA melihat orang lain melakukan hal yang baginya tidak sesuai dengan aturan. Intensitas munculnya *anger* ini cukup sering dan durasinya relatif singkat. *Anger* dengan durasi paling lama yang SA alami adalah pada ayahnya yang berjangka waktu hingga lima tahun. *Anger* tersebut dirasakannya begitu besar sehingga ia hampir tidak melakukan komunikasi dengan ayahnya. Pada pengalaman dengan ayahnya, emosi negatif muncul disebabkan SA tidak dapat menerima cara ayahnya yang menyerang dirinya secara fisik dan verbal jika SA melanggar aturan yang ditetapkan ayahnya.

Bentuk perlawanan pada hampir semua hal yang dirasakan SA mengancam dirinya adalah dengan menaikkan intonasi suara dan menggunakan serangan verbal. Ia akan mendesak hal yang dirasa menjadi sumber ancamannya untuk mengakui kesalahan dengan menggunakan kata-kata yang dapat memojokkan sumber ancamannya dan membuatnya mengakui kesalahan, walau SA menganggap ia masih dapat mengontrol untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan. Hal ini berbeda jika konflik SA berkaitan dengan ayahnya. Keinginannya untuk melawan sumber ancaman dalam konteks ayahnya tidak dapat diungkapkan secara langsung karena ia khawatir dengan konsekuensi yang akan terjadi selanjutnya jika ia memicu ayahnya marah.

"Baru banget...Gue marah ma adek gue...Soalnya...Gue kan pake internetan broadband...Nah itu bayarannya 110 per bulan...Pas gue liat tagihannya dateng...150 gue harus bayar...Coba....Gue marrah banget waktu itu(SA menekankan kata marah)...Udah panas-panas...gue pulang...Keringatan apa segala macem...Cape...Begitu gue liat tagihan tuh 150...Hhh...Siapa nih yang make...Ga da yang mau ngaku...Sama sekali ga da yang mau ngaku...Udah...Gue marah dari situ...."Ah lo sih gitu gini gini gini" (SA menaikkan intonasi suaranya, mencontohkan saat ia marah) Ga...Udah...Gue cabut semua fasilitas gini gini gini...Udah...Marah...Nah itu...Sesuai yang ga aturannya kaya gitu...Atau kadang-kadang...Suka...Ini sendiri...Emosi sendiri...Mungkin...Bawaan dari hormon kali ya...Hormon...Mau dateng bulan apa segala macem....Nah itu...Itu...Kadang-kadang suka kesel sendiri..."

"...Kalo gue marah...Biasanya...Ini...Apa...Lebih ke arah...Intonasinya lebih tinggi...Ntah...Apa...Tapi sebenarnya gue intonasinya emang rendah...Seringan rendah...Soalnya sering ga didenger sama...Maksudnya ga denger orang kalo gue lagi ngomong biasa...Jadi...Pas gue lagi marah...Baru...Itu kayanya...Gue rasa sih itu tinggi banget...Gitu...Gue ngerasa itu tinggi banget... Ke semua orang...Ee...ke semua orang...Iya...Kecuali bokap gue...Gue juga jarang marah sih sama dia..."

Faktor yang terlihat dalam menentukan cara SA mengkomunikasikan *anger* adalah dari peranan sosial dan pembelajaran. Contoh cara SA mengeluarkan *anger* berdasarkan peranan adalah posisinya sebagai anak tertua dalam keluarganya. SA mencoba menerapkan aturan yang berlaku di rumahnya pada adik-adiknya. Dalam hal ini, pembelajaran yang ia dapat dari ayahnya menjadi hal yang dominan karena SA mengadaptasi hal-hal yang memicu ayahnya marah menjadi hal-hal yang memicunya marah juga. Sedari SA kecil, ayahnya menerapkan aturan-aturan dan menerapkan sanksi yang keras jika peraturan tersebut dilanggar. Hal ini terinternalisasi dalam diri SA sehingga ia terbiasa melihat sesuatu harus sesuai dengan aturan yang diyakininya perlu, dan menjadi mudah marah jika aturan tersebut dilanggar. Sosok ayahnya yang dominan di

keluarga juga memungkinkan SA mengadaptasi perilakunya, termasuk dalam cara marah. Ia belajar bahwa amarah perlu diungkapkan langsung dan terus terang saat itu juga, walaupun ia tidak setuju dengan cara ayahnya yang sangat menyerang secara fisik dan verbal.

4.1.2.5 Penyebab *Anger*

Penyebab *anger* kasus SA berasal dari kondisi adanya kesalahan yang dapat ditimpakan, penilaian individu mengenai situasi yang tidak pantas terjadi dan perasaan bahwa *self-esteem* terancam.

Kondisi dimana ada kesalahan yang dapat ditimpakan, berkaitan dengan situasi SA marah pada adiknya. SA menilai bahwa adiknya adalah penyebab dari terjadinya situasi negatif. Naiknya tarif internet yang harus dibayar SA dianggapnya merupakan tanggung jawab pihak lain di luar dirinya. Tujuan SA untuk membayar tagihan internet dengan tarif yang sama setiap bulan tidak tercapai, dan itu merupakan tanggung jawab adiknya. Hal itu yang kemudian membuat SA marah pada adiknya.

"...Begitu gue liat tagihan tuh 150...Hhh...Siapa nih yang make...Ga da yang mau ngaku...Sama sekali ga da yang mau ngaku...Udah...Gue marah dari situ..."Ah lo sih gitu gini gini gini" (SA menaikkan intonasi suaranya, mencontohkan saat ia marah) Ga...Udah...Gue cabut semua fasilitas gini gini gini...Udah...Marah..."

Adanya penilaian SA bahwa situasi tidak pantas terjadi dapat dilihat saat SA merasa marah pada teman-temannya. Salah satu sumber penyebab SA marah adalah teman-temannya yang mengajaknya bercanda di saat ia tidak ingin. Ketika teman-temannya masih menggodanya, tujuan SA untuk tidak diganggu menjadi tidak tercapai. Hal ini yang kemudian menyulut *anger* SA.

"Kalo ke temen...Kadang-kadang gini...Ee...Gue pingin...Apa... Apa...Kadang-kadang...Ee...Apa ya...Gue ga pingin...Lagi ga pengen bercanda...Tapi mereka malah bercanda...Misalnya...Gue ma temen-temen gue suka hina-hinaan aja...Udah...Udah apalah segala macemlah...Nah...Itu pas gue lagi ga pengen...Itu dia...Mungkin...Gue lagi...Moodnya lagi turun...Dan gue ga pengen dikaya gituin...Mereka...Kaya gitu ke gue...Dan akhirnya...Gue kesel sendiri dan ee...Kesel..."

Kondisi lain yang menimbulkan *anger* pada SA berkaitan dengan ancaman pada *self-esteem*. Hal ini dominan dirasakannya pada ayahnya. Saat ayah SA marah padanya, ia menyerang SA secara fisik dan verbal dan membuatnya merasa

self-esteemnya direndahkan. Berada di posisi tersebut, SA mengeluarkan mekanisme pertahanan dalam bentuk *anger*. Telah disinggung sebelumnya bentuk *anger* SA pada ayahnya adalah dengan menangis. Berikut contoh konflik antara SA dan ayahnya yang membuat SA merasa *self-esteemnya* terancam.

"...*"Ni...Bapak ganti uangnya" Dan gue merasa tersinggung...Dari situ gue kesel...Trus emosi...Marah...Dan nangis...Trus gue marah-marah...(SA mengucapkan kata-kata yang ia sampaikan ke ayahnya saat peristiwa itu) "Huu...A kan ga mau diganti kaya gini...Kalo misalnya mau ngasi ngasi aja ga usah pake diganti" sambil nangis-nangis gitu..."A kan cuma mau ngasi ke mama" Gini gini gini " A seneng kok kalo misalnya bapak makan walaupun cuma sepotong" Gitu kan... "Itu kan namanya menghargai A" Kaya gitu...Nah dari situ gue diemin bokap gue...2 hari...Abis itu baru dia...Ee...Apa namanya...Marahin gue...(SA kemudian menirukan kata-kata ayahnya saat itu) "Kamu...Goblok...Gitu aja...Marah...Pake uangnya gitu aja ditaro"..."*

4.1.2.6 Gambaran Anger Style

SA cenderung terbuka mengekspresikan *anger*. Ia tidak ragu mengungkapkan apa yang dirasakannya tanpa terlalu memikirkan bagaimana situasi dan kondisi saat itu. SA menggunakan intonasi suara yang jauh lebih tinggi dibanding saat ia berkomunikasi biasa. Tujuannya dalam mengekspresikan *anger* lebih pada mengatasi perasaan tidak nyaman yang ia rasakan saat mengalami emosi marah dibanding mencari penyelesaian.

"...*kalo orang marah...Ga mengungkapkan ekspresinya gimana dia marah...Itu bukannya....Malah bikin jadi penyakit... Keluarin...Lebih banyak kel...Iya...Gue keluarin..."*

"*Yang penting keluar dulu rasa emosi gue...Rasa marah gue...Rasa kesel gue...Abis itu...Ya udah...Ilang dengan sendirinya...Biasanya gitu..."*

"*Nyalurinnnya...Emm...Nyalurinnnya ya...Marah...Ngomong ke orang itu gitu...Apa yang gue rasain.."*

Ekspresi *anger* yang cenderung dilakukan SA adalah *anger-out*, dimana perasaan marah yang dimiliki oleh SA diluapkan keluar diri dan cenderung dilakukan dengan cara menyerang.

4.1.2.6.1 Gambaran Anger Style Primer

SA adalah seorang yang dengan mudah mengekspresikan hal yang dirasakan. Hal ini mempengaruhi cara SA mengembangkan *anger stylenya*, dimana ia langsung menunjukkan saat itu juga bahwa ia marah dan baru berhenti

jika ia merasa kondisi tidak nyamannya telah hilang. Tujuan dari pengungkapan *anger* lebih pada menghilangkan rasa tidak nyaman, bukan pada solusi dari masalah yang membuatnya marah. Bagi SA, masalah akan dianggapnya selesai apabila ia sudah mengungkapkan *angernya*.

"Kalo gue lebih...Ekspresif...Tapi...Gue sendiri sih kalo marah...Anehnya adalah menangis...Gue nangis malah kalo lagi marah...Emang sih kadang-kadang suka kata-kata kasar...Atau apa...Suka keluar juga...Suka...Yaa...Ekspresi marah pada umumnya... Ee...Yaa...Misalnya bentuk-bentuk...Suaranya...Ee...Intonasinya lebih keras...Jadi lebih tinggi...Trus...Kata-kata kasar kadang-kadang suka keluar...Kadang-kadang di pikiran tu...Tapi...Hampir kalo gue marah...Gue...Tidak terlalu mengeluarkan banyak...Kata-kata kalo gue tu marah... Jadi...Kalo marah-maraha ya...Lo sih...kaya gini gini..."

"Gue berhasil...Berhasil melegakan hati gue intinya...Entah itu...Eee...Nyampe ke orangnya...Ato ga...Yang penting gue berhasil melegakan hati gue...Itu yang paling penting...Yang paling penting adalah gue mikirin diri gue sendiri dulu (tersenyum) Hati gue harus lega dulu...Kalo misalnya hati gue ga lega...Itu pasti akan kesana-kesananya ga enak gitu..."

SA cenderung memiliki *anger style* primer agresif, dimana terdapat *anger* yang diekspresikan secara langsung namun sifatnya memaksa. Cara SA marah adalah dengan bernada suara keras atau intonasi tinggi dan berkesan menyalahkan, serta terkadang dapat menggunakan kata-kata kasar. SA juga menunjukkan rasa marah dengan menangis namun hal ini lebih sering secara spesifik ke ayahnya.

4.1.2.6.2 Gambaran *Anger Style* Sekunder

Anger style primer agresif yang ditemukan pada SA memiliki ciri tertentu yang lebih spesifik yang dapat ditemukan pada *anger style* sekunder. Untuk mengetahui jenis *anger style* sekunder yang dimiliki SA, berikut penggambaran lebih lanjut mengenai cara SA dalam mengkomunikasikan *anger*.

"...Gue nangis malah kalo lagi marah...Emang sih kadang-kadang suka kata-kata kasar...Atau apa...Suka keluar juga...Suka...Yaa...Ekspresi marah pada umumnya... Ee...Yaa...Misalnya bentuk-bentuk...Suaranya...Ee... Intonasinya lebih keras...Jadi lebih tinggi...Trus...Kata-kata kasar kadang-kadang suka keluar...Kalo gue marah...Biasanya...Ini...Apa...Lebih ke arah...Intonasinya lebih tinggi..."

"Ya...Makanya itu kadang-kadang gue kontrol...Ga semua hal gue keluarin...Makanya masih ada sedikit...Sisa-sisa..."...Karena gue orangnya juga pelupa...Jadi...Lupa gitu aja...Tapi kadang-kadang kalo misalnya marah untuk kesekian kalinya dengan masalah yang sama...Kadang-kadang suka ikut...Dan akhirnya malah jadi...Apa ya...Eee... Muncul lagi...Jadi...Jadi...Buat marah lagi bahkan...Buat marah lagi...Lo sih kemarin gini gini..."

"Gue penyelesaiannya ada pada diri gue sendiri...Udah gue calm down diri gue sendiri gitu...Ama cowo gue juga kaya gitu...Kalo gue marah...Gue calm down sendiri...Ee...Apa namanya...Dan gue mulai interaksi lagi...Ngobrol lagi sama mereka gitu...Dan yaa...Baik lagi gitu...Itupun bisa...Kalo ama cowo gue sendiri tuh gue bisa...Yaa ama siapapun lah...Gue tuh bisa...Dalam waktu beberapa menit aja tuh gue udah langsung bisa...Calm down sendiri...walaupun tadinya gue marah banget gitu...Gue kessel banget... Tarikin nafas yang dalem...Hembuskan...Dan menenangkan diri sendiri aja..."

"Gue sebenarnya up and down...Dan gue sebenarnya...Orangnya moody...Moody banget...Eee...Kadang-kadang gue merasa marah... Kadang-kadang gue merasa kesal...Yaa...Gue diem...Jadi gue beda...Tapi kalo...Bener-bener itu...Bener-bener menyangkut...Misalnya ya tadi...Masalah adek gue tadi...Gue pasti ngomong...Tapi kadang-kadang kalo misalnya marah...Gue biasanya suka diem...Diem sendiri dulu...Tenangin diri...Udah...Abis itu...Mulai lagi...Up lagi...Ceria lagi...Gue biasa emangnya...Orangnya ga terlalu mikirin banget sih...Ga terlalu mikirin...Ee...Apa namanya...Permasalahan..."

"Karena gue orangnya ekspresif...Jadinya gue...Langsung dibahas...Pastinya langsung dibahas...Tapi kadang-kadang suka orang kemudiannya itu...Yang masalah lalu kadang suka dibahas-bahas juga...Ntah selesai apa ga (Tertawa) Cuman...Yang penting hati gue lega...Itu dia...Yang penting hati gue lega...Ya udah gitu...Gue ga mikirin lagi..."

"Gue...Ga...Kayanya gue ga mikirin itu...Yang pen...Gue mikirnya...Gue ngerasa sakit...Ya gue harus keluarin...Gue ga bisa...Gue pendem...Kalo gue pendem malah...Akhirnya gue nangis apa..."

"Fisik sih ngga...Fisik kayanya ngga...Ya...Sama siapa aja kayanya gue sih ngga...Ampe fisik... Hukuman fisik...Kayanya...Nggalah...Sapa juga sih yang mau dihukum fisiknya...Tapi lebih baik dihukum pake fisik daripada dihukum pake perkataan...Itu lebih menyakitkan...Gue...Kalo marah...Gue ga pernah main fisik..."

Intonasi suara SA jauh lebih tinggi dan kadang mengeluarkan kata-kata kasar saat marah. SA juga mudah merasa marah dan mudah pula reda beberapa saat kemudian. Tujuan pengungkapan *anger* SA lebih pada memberi kenyamanan pada diri sendiri dibanding mendapatkan solusi. Solusi bagi SA adalah saat ia merasa lega telah meluapkan *anger*. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki SA tersebut, *anger style* sekunder yang cenderung dimiliki SA adalah *Eruptor*.

Ada beberapa karakteristik *Eruptor* yang tidak tampak pada SA seperti tiba-tiba marah tanpa alasan yang jelas. SA cenderung memiliki alasan untuk marah seperti yang telah dijelaskan pada penyebab *anger*, walaupun caranya belum tentu diterima oleh orang lain. Selain itu, SA tidak dikenal teman-temannya sebagai orang yang bertemperamen sangat tinggi sehingga *anger style Eruptornya* tidak banyak disadari oleh orang lain.

Anger style yang dikembangkan SA memiliki sebagian kemiripan karakteristik dengan *Sudden Anger* oleh Potter-Efron & Potter-Efron (2006) juga Miller (2008) dimana terdapat ciri individunya yang dapat tiba-tiba marah, namun langsung reda beberapa saat kemudian.

4.1.2.7 Dinamika *Anger Style* dan Pengalaman sebagai Korban *Child Abuse*

SA menunjukkan *anger* yang ia rasakan pada ayahnya sebagai pelaku *child abuse* dengan menangis. Semakin ia merasa kesal dan marah dengan kata-kata ayahnya, SA akan semakin banyak menangis. Hal ini disebabkan SA merasa tidak leluasa mengungkapkan apa yang dirasakan saat ia berhadapan dengan ayahnya. Rasa tidak leluasa ini timbul dari rasa takut yang ia miliki terhadap ayahnya. *Anger* yang dirasakan SA pada ayahnya lebih pada cara ayahnya menyerang dirinya secara verbal, namun seiring dengan pertambahan usia SA, ia semakin dapat menerima perilaku ayahnya dan mencoba untuk dapat beradaptasi dengan pola pikir ayahnya karena ia merasa ayahnya tidak dapat ditentang atau dilawan sedikit pun.

"Kalo ke bokap tu...Gue lebih nangis ke dia...Gue...Bisa marah...Kesel bawaannya jadinya...Dari marah jadi kesel...Trus akhirnya gue nangis...Gitu...Makanya selama ini gue bisa nangis...Kalo marrah gitu...Jadi kadang-kadang sambil nangisnya itu gue juga sambil ngomong..Di...Depan bokap gue nangis...Sampe adek gue..."Lo tuh kalo misalnya marah...Lagi kesel...Jangan nangis" Dituin ma adek gue..."

"Gue rasa seperti itu...Karena...Ya...Itu bisa ilang...Hukuman fisik tuh bisa ilang...Kalo misalnya hukuman...Dia ngata-ngatain tuh kayanya membekas banget sampe kapanpun terngiang-ngiang aja gitu..."

"...Kalo gue liat pribadi bokap tuh emang bagus sebenarnya...Maksudnya...Dia...Oke marah...Eee...Apa...Ke orang lain gitu...Gue suka...Maksudnya...Maksudnya gini...Lo salah...Kalo misalnya lo ga dimarahin...Kalo lo ga dinasehatin...Berarti lo ga akan maju...Istilahnya gitu kan...Kalo misalnya orang tua...Maksudnya lebih tua dari kita...Trus kita marahin mereka...Emang sebenarnya kayanya kurang ajar ya...Kurang ajar...Cuman siapa lagi gitu...Ga ada yang mau kasitau dia gitu...Ga ada yang mau ngasitau tu orang...Gitu...Jadi yaa...Kita sebagai adeknya harus ngasitau...Misalnya kaya gitu...Dan gue...Sebenarnya wajar aja...Cuman kadang-kadang...Kalo...Gue ngeliat cara marahnya bokap gue sebenarnya...Oke bapak tu kayanya keterlaluhan deh...Karena dia...Omongannya tu sangat amat kasar...Sangat amat kasar dan...In...Intonasinya tu...Suaranya tu kenceng banget...Kaya...Ya kenceng banget..."

"Yaa...Gue mencoba...Beradaptasi...Karena gue rasa...Sifat...Dia...Ga bisa dirubah oleh siapapun...Mungkin bisa berkurang sedikit...Tapi ga bisa dirubah"

sama sekali...Berhasil...Bokap gue sekarang lebih jarang marah...Lebih jarang marah...Lebih tau selanya iya..."

"Gue berusaha...Gue...Pingin benci cuman ga bisa...Gue bilang...Gue ga bisa...sebenarnya gue ga bisa...Walaupun dia....Ya...Ya...Memperlakukan gue mungkin...Kaya keliatannya sih buruk banget...Cuman...Entah...Gue ga bisa...Kalo...Mungkin ya...Pandangan orang bokap gue kok kaya gitu banget sih...Gitu banget...Cuman...Apa ya...Gue malah thankful banget bokap gue kaya gitu...Karena...Entah kalo misalnya bokap gue ga kaya gitu...Mungkin gue udah ga teratur hidupnya...Mungkin gue ga bisa bangun pagi...Mungkin gue ga bisa ini...Ga bisa itu...Ga bisa mikir segala macem...Ga bisa mandirilah..."

Pengungkapan *anger* dilakukan secara berbeda pada orang-orang selain ayah SA. SA dapat lebih terbuka menunjukkan rasa marahnya beserta hal-hal yang ingin diungkapkannya. *Anger* muncul dengan dipicu penilaian SA mengenai adanya sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang diyakini dirinya. Saat *anger* ini timbul, SA menunjukkannya secara langsung dan terus terang pada lawan bicaranya, disertai dengan intonasi suara yang tinggi dan sifatnya menyerang. Tujuan ungkapan *anger* SA adalah untuk mengurangi perasaan tidak nyaman yang ia rasakan dan membuat orang lain menyadari hal apa yang membuat SA marah.

"Eee...Kalo gue marah...Biasanya...Ini...Apa...Lebih ke arah...Intonasinya lebih tinggi...Ntah...Apa...Tapi sebenarnya gue intonasinya emang rendah...Serangan rendah...Soalnya sering ga didenger sama...Maksudnya ga denger orang kalo gue lagi ngomong biasa...Jadi...Pas gue lagi marah...Baru...Itu kayanya...Gue rasa sih itu tinggi banget...Gitu...Gue ngerasa itu tinggi banget...Ke semua orang...Ee...ke semua orang...Iya (SA terdiam sebentar) Kecuali bokap gue..."

Ayah SA sebagai sosok dominan dalam keluarga berpotensi menjadi model pembelajaran bagi anak-anaknya mengembangkan tingkah laku, termasuk bagi SA. SA terbiasa melihat sikap sangat terus terang ayahnya dalam mengungkapkan *anger*, yang kemudian dipelajarinya sebagai hal yang perlu dilakukan namun tidak dengan cara yang persis sama dengan ayahnya. Hal ini SA lihat dari cara ayahnya mengeluarkan kata-kata saat marah. Di sini SA belajar menghindari menggunakan kata-kata ayahnya yang dianggapnya sangat kasar dengan mengambil pengalaman dirinya yang sulit menerima perkataan ayahnya. SA kemudian mengembangkan hal tersebut dengan menambahkan hal yang ia pelajari dari lingkungan lain, seperti hal-hal yang menurutnya masih dapat diungkapkan dan mana yang tidak saat marah. Kombinasi dari kesemua hal ini yang kemudian berperan dalam pengembangan *anger style* yang dimiliki SA sekarang.

"Gue rasa...Gimana ya...Ngga juga deh kayanya...Gue marah... Mengekspresikan...Entahlah...Tapi gue pribadi...Gue cuma marah biar meluapkan isi hati...Gue lega...Tapi kalo bokap gue entah kenapa...Gue ga tau...Tapi kalo dari...Gimana cara marahnya kayanya juga beda banget...Gue bukan tipe orang yang suka ngata-ngatain terlalu...Amat sangat kejam seperti bokap gue (Menyebutkan kalimat tersebut sambil tersenyum) Cuma...Yaa gue biasa aja gitu..."Dasar lo gini gini..." Ya gue cuma ngata-ngatain...Ke adek gue aja...Karena gue juga kadang-kadang suka ngomong-ngomong ee...Ngomong kasar juga...Ama adek gue...Bercanda... Ya...Makanya itu kadang-kadang gue kontrol...Ga semua hal gue keluarin...Makanya masih ada sedikit...Sisa-sisa..."

4.1.3 Partisipan 3

Inisial : V
 Usia : 13 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki

Lokasi dan Waktu Wawancara: *Food Court* Mal Puri Indah Jakarta Barat hari Senin, 27 april 2009 pukul 11.10-12.45 WIB.

V merupakan anak pertama dari dua bersaudara. V berperawakan kecil, kurus dan terkesan sangat pemalu. Orangtua V sudah lama bercerai. Ibunya telah hamil V sebelum menikah dengan ayahnya. Usia ibunya 16 tahun saat menikah sedang ayahnya usia 17 tahun. Pernikahan orangtuanya hanya bertahan selama dua tahun. Ayah V pergi dari rumah karena merasa tidak tahan dengan tingkah laku ibu V. Saat ibu V marah, ia akan berteriak mengeluarkan kata-kata kasar dan melempar barang-barang pada ayah V. Setelah ayah V pergi dari rumah, ibu V mengasuhnya sendirian. Rumah V saat itu berdekatan dengan rumah neneknya yang juga tinggal bersama tante bungsu V sehingga mereka mengetahui perlakuan ibu V terhadapnya. Saat usia V belum mencapai usia satu tahun, ibunya akan marah dan berteriak-teriak serta memukul tubuh V jika ia menangis. Perlakuan ibu V yang kasar padanya semakin bertambah setelah ayahnya pergi. Tanpa alasan yang jelas, ibunya dapat tiba-tiba membangunkan V dan memukulnya serta memaki-makinya dengan kata-kata seperti 'anak sialan' dan sebagainya hingga suaranya terdengar sampai rumah nenek V. Gendang telinga kanan V juga telah rusak semenjak bayi karena dipukul oleh ibunya. Hal ini menyebabkan pendengaran V kurang baik hingga sekarang. Nenek V saat itu mencoba sering datang dan membantu merawat V.

Ibu V lalu menikah lagi tak lama kemudian dan melahirkan anak perempuan. Jika adik V yang masih bayi menangis, V akan disalahkan karena dianggap dialah yang membuat adiknya menangis, lalu memukul V. Pernikahan kedua ibunya kemudian juga tidak bertahan lama dan membuat V tinggal bertiga dengan ibu dan adiknya. V sangat menyayangi dan berusaha melindungi adiknya. Hal ini juga yang membuat V kembali menjadi pelampiasan amarah ibunya. Ia dipukul dan sering dimaki ibunya dengan menyebut V memakai nama binatang.

Ibu V kemudian sempat hampir menikah yang ketiga kalinya, namun calon suaminya pergi tiba-tiba. Setelah kejadian itu, ibu V melakukan suatu kesalahan pada nenek V yang lalu membuatnya pergi dari rumah dan menghilang. V sempat tinggal dengan neneknya sementara waktu. Ia juga kadang menginap di rumah ayahnya yang saat itu sudah kembali berkeluarga, namun V merasa kurang nyaman di rumah ayahnya karena disana ayahnya sudah memiliki keluarga baru dan ia merasa tidak nyaman dengan istri ayahnya yang sekarang.

Memasuki SMP, V dipindahkan ke rumah tantenya yang lain untuk bersekolah di sana. Selama di sana, V dilaporkan sebagai *troublemaker* di sekolahnya, sering berkelahi dan memukul teman-temannya. V juga pernah mencium dengan paksa salah seorang siswa perempuan di sekolahnya. Om V yang juga bekerja sebagai guru di sekolahnya sudah sering menasehati V namun hal yang tidak jauh berbeda kembali terjadi. Di lingkungan rumah juga V cukup sering berkelahi dengan sepupu dan tetangganya. Keluarga di sana sering menerima keluhan dari tetangga yang anaknya dipukul V. Menurut keluarga di Bandung, V juga sering berbohong dan mengeluarkan kata-kata kasar, serta sangat sering melupakan sesuatu. V juga kadang melawan om dan tantenya di Bandung dengan perkataan. Peristiwa yang belum lama terjadi adalah V mencuri uang hasil usaha toko om dan tante V. Hal ini ternyata sudah berlangsung lama dan suatu hari V tertangkap basah mengambil uang di toko. Pada awalnya V tidak mengaku, namun setelah ditanya beberapa lama ia akhirnya mengakuinya. Uang yang ia ambil itu dipakai untuk membeli segala sesuatu yang diinginkannya seperti mainan. Menurut keluarga di sana dan dari V sendiri mengatakan bahwa ia tidak merasa bersalah telah mencuri uang om dan tantenya. Keluarganya di Bandung merasa

sangat sulit merawat V dan bingung harus bersikap bagaimana dengan V. Keluarganya juga sudah berpikir untuk membawa V ke psikolog.

Saat diwawancara, V berbicara sangat sedikit dan terlihat lebih banyak bingung. Banyak pertanyaan yang ditanggapi hanya dengan tersenyum dan menggeleng, atau dijawab dengan kata lupa. Informasi yang didapat mengenai V lebih banyak berasal dari tante bungsunya.

4.1.3.1 Gambaran *Child Abuse*

V sulit untuk dapat terbuka pada ibunya. Komunikasi yang dilakukannya dengan ibu terbatas. V takut jika sewaktu-waktu ibunya marah dan mulai memukulnya. Hal ini kemudian mempengaruhi sikap V yang juga sulit terbuka pada orang lain.

Iter: "...Kalo ada apa-apa suka cerita ga ke mama?"

Itee: "Ngga..."

V sangat sering dimarahi ibunya. Pagi hari ketika masih tidur V sering dibangunkan ibunya dengan pukulan dan teriakan. V disebut anak sialan, pemalas, bodoh disertai dengan panggilan nama binatang. Ibunya memukul tubuh V kadang dengan tangan dan kadang dengan sapu. Alasan dari amarah ibunya seringkali tidak jelas. Segala hal yang dilakukan V dinilai salah oleh ibunya. Amarah ibunya akan semakin meledak saat V tidak segera mengerjakan apa yang diperintahkannya.

"Suka marah...Kalo disuruh ga mau...(Tersenyum) Aah...Disuruh beli apa...Disuruh beli sayur...Disuruh beli...Ya...Segala macam makanan... Kadang mau kadang ga..."

V sering diperintah ibunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu dan mengepel. Jika V tidak segera melakukan pekerjaan tersebut atau dianggap tidak benar melakukannya, ibunya akan langsung marah dan memukul V.

"Kadang aku kadang...Ee...Mama... Nyapu sama ngepel..."

Ibunya tidak banyak terlibat dengan perkembangan pendidikan V. Ketika V sedang mengerjakan tugas dari sekolah, V tidak dibantu ibunya. Hal ini cukup

mempengaruhi kemampuan V di sekolah. Ia tidak merasakan perlunya belajar dengan giat dan memperhatikan prestasi akademis.

"Ngga... Sendiri... Kalo yang ga bisa ga dikerjain..."

Bagian tubuh V yang dipukul ibunya kebanyakan di daerah punggung. Selain di daerah punggung, ibu V juga kadang menghukumnya dengan mencubit. Ibunya terus memukul V hingga amarahnya mereda. Hal ini berlangsung hampir setiap hari selama V tinggal dengan ibunya.

(Ibu sering) "Ngegebuk... (Tangan kanannya mengarah ke belakang dan menepuk-nepuk punggung)...Nyubit...Di tangan..."

V pada awalnya merasa sakit saat dipukul oleh ibunya, namun karena merasa hal tersebut sudah biasa, ia semakin hari semakin kebal dengan pukulan ibunya. V hanya pasrah menerima perlakuan ibunya tersebut. Saat dipukul oleh ibunya, V kadang menangis namun ia juga kadang masih bisa menahan agar tidak menangis.

"Pertama-tamanya sakit...Eee...Pas lama-kelamaan...Ngga..."

"...Kadang nangis...Kadang ngga..."

V kadang mencoba menghindar saat ibunya mulai marah dan mau memukulnya dengan pergi dari rumah. Sambil menunggu amarah ibunya reda, V akan bermain *Play Station* di rental dekat rumahnya. Ibu V lalu seringkali mencari V jika ia berbuat demikian. Saat V sudah pulang kembali ke rumah, ibunya sudah tidak memarahi dirinya lagi.

"Kabur... Itu...Keluar...Main PS...Di dekat rumah... Kalo ga...Kalo ga sendiri..."

"Nyariin... Udah biasa lagi..."

Ketika ibunya sedang memarahi dan memukulnya, V lebih memilih untuk diam sampai ibunya tidak marah dan memukulnya lagi. Ia merasa sudah terbiasa dengan perlakuan ibunya tersebut.

Iter: " Pas...Ee...Mama ini...Mama marah Vnya gimana?"

Itee: "Diam aja..."

V merasa memiliki tanggung jawab lebih saat adiknya lahir. Ia gembira memiliki adik perempuan, namun ibu V tidak menyukai jika V sering mendekati adiknya yang masih bayi. Saat adiknya menangis, ibu V akan berteriak-teriak marah dan menyeret V ke dekat tempat tidur adiknya lalu menyalahkan V yang dianggapnya sudah membuat adiknya menangis, walaupun V tidak melakukannya. Ibunya kemudian akan memukul V di depan adiknya dengan tangan atau dengan sapu. V juga kadang melindungi adiknya saat ibunya tidak sabar mendengar tangisan adiknya dan ingin memukulnya juga. Hal ini berlangsung sampai V kelas 6 SD, dimana ibunya kemudian tiba-tiba pergi dari rumah dan meninggalkan V dan adiknya. V lalu tinggal sementara di rumah neneknya hingga akhirnya pindah ke Bandung sementara adik V diambil dan diasuh oleh ayahnya.

Dari pemaparan di atas, didapatkan gambaran bahwa V mendapatkan luka mental dan fisik serta penelantaran yang merupakan bentuk *child abuse*, dimana pelaku *child abuse* adalah ibu V. Bentuk *abuse* yang dilakukan adalah adanya kekerasan fisik dan verbal serta penelantaran pada V sehingga ia harus hidup terpisah dengan kedua orangtuanya di usia sangat muda.

4.1.3.2 Faktor-faktor Pemicu *Child Abuse*

Faktor pemicu yang mendorong terjadinya *child abuse* pada kasus V adalah adanya permasalahan psikologis pada orangtua sebagai pelaku kekerasan, penerapan pola asuh yang menggunakan hukuman fisik jika anak dianggap melakukan kesalahan dan stres dalam keluarga.

Permasalahan psikologis yang mungkin terjadi pada ibu V adalah ketidaksiapan dirinya untuk mengasuh seorang anak. Ibu V menikah dan mempunyai anak pada usia yang masih sangat muda. Hal ini membuat pengetahuannya minim tentang bagaimana mengasuh seorang anak. Sikap ibunya yang juga bertemperamen tinggi membuat orang lain memiliki kesulitan berkomunikasi dengannya, termasuk ayah V yang kemudian memilih meninggalkan V dan ibunya. Menurut tante V, setelah ditinggal oleh suaminya, ibu V menjadi lebih pemarah dan terkesan enggan merawat V. Hal ini yang kemudian memicu ibu V melakukan tindakan *child abuse*. Saat ibunya marah karena V tidak melakukan apa yang ia inginkan, ia akan memaki-maki V, mengatainya dengan

nama binatang dan memukulnya. Karakteristik ini sesuai dengan sifat yang ditemukan pada orangtua pelaku *child abuse* yang diajukan Lee (1978), yang terlihat pada ibu V yaitu sikap yang kurang dewasa dan penuntut.

Selain itu, ibu V juga memiliki pengalaman sebagai korban *child abuse*. Kakek V dikenal sebagai seseorang yang sangat mudah marah dan memukul orang yang membuatnya marah. Ibu V sering dimaki, dijambak, dan dipukul dengan rotan oleh ayahnya. Menurut tante V, diantara lima bersaudara, ibu V paling sering mendapat hukuman dari ayahnya. Pengalaman ini yang dapat memicu ibu V melakukan tindakan yang sama pada V, karena contoh dalam membesarkan anak yang ia ketahui berasal dari ayahnya. Hal ini sesuai dengan karakteristik orangtua *abusive* yang dipaparkan oleh Newberger (1982), yang salah satunya merupakan pengalaman menjadi korban *child abuse*.

Pola asuh yang menerapkan hukuman fisik pada anak juga menjadi pemicu terjadinya *child abuse* dalam kasus V. Tindak *child abuse* yang terjadi yaitu sikap ibunya yang sering memukul V jika ia tidak melakukan apa yang diperintahkan.

"Suka marah...Kalo disuruh ga mau..."

Faktor lain yang juga menjadi pemicu tindak *child abuse* terhadap V adalah stres yang dialami oleh ibu V. Pada stres yang mungkin muncul dalam keluarga yang dijelaskan Newberger (1982), stres yang mungkin dialami oleh ibu V adalah stress sosial-situasional, dimana ibu V memiliki tingkat pendidikan yang tidak cukup tinggi sehingga pengetahuannya dalam mengasuh anak juga minim, serta hubungan dengan ayah V yang tidak berjalan lancar yang membuat ibu V melampiaskan rasa frustrasinya pada V. Bentuk stres lain yang juga terjadi pada ibu V adalah adanya stres yang bersumber dari dirinya sendiri, seperti kemungkinan adanya rasa kesepian setelah ayah V meninggalkannya serta didukung dengan temperamen tinggi yang dimilikinya. Hal ini membuatnya rentan melakukan tindak *child abuse*.

4.1.3.3 Efek Psikologis *Child Abuse*

Efek psikologis dari tindak *child abuse* yang dialami V adalah potensi menjadi pelaku kekerasan dan memiliki *anger* pada ibunya.

Potensi untuk menjadi pelaku kekerasan terlihat dari cara V yang lebih sering menggunakan kekerasan jika ia marah. V tidak dapat mengungkapkan melalui kata-kata hal yang dia rasakan pada orang yang membuatnya marah. Oleh karena itu, perilaku yang muncul darinya adalah penggunaan kata-kata kasar dan memukul orang yang membuatnya marah.

Itee: "...Berantem...Pukul-pukulan...Ngga(mengatakan jika marah)...Mukul aja..."

Iter: "Apa yang bikin V tetep kaya gitu tapi...Kalo marah mukul?"

Itee: "Udah biasa"

Perilaku ibu V yang melakukan *abuse* pada V sedari bayi menunjukkan kurangnya *attachment* yang diterima V dari masa awal kehidupannya. Respon ibu V yang seringkali marah dan memukulnya jika V yang masih bayi menangis menunjukkan respon yang tidak layak untuk mendukung perkembangan *attachment*. Hal ini kemudian yang dapat membentuk tingkah laku V saat ini yang pemalu, pendiam, mudah merasa marah atau terganggu dan memiliki hubungan yang tidak begitu baik dengan orang-orang sekelilingnya. Masalah *attachment* dengan orang lain merupakan efek psikologis yang didapatkan V dari pengalaman *child abuse*.

Anger yang dimiliki V terlihat saat menceritakan ibunya memukulnya saat ia marah pada V. V kesal dan takut pada ibunya jika ibunya sedang marah dan memukulnya. Hal ini ditambah dengan kondisi V yang merasa ia tidak dapat melakukan apa-apa ketika ibunya memukulnya.

Iter: "Ngerasanya gimana saat mama mukul?"

Itee: "Sebel..."

4.1.3.4 Gambaran *Anger*

Emosi negatif berupa *anger* yang dirasakan V disebabkan persepsi datangnya ancaman adalah saat teman-teman V mengolok-olok dirinya. Sumber datangnya ancaman dalam hal ini berasal dari teman.

"Menghina...Itu...Ngatain aku kan...Ga punya bapak ma ibunya...Ya dia asal nyebut aja..."

V juga mudah merasa terganggu dan tidak dapat mentoleransi hal-hal kecil seperti saat tidak diajak berbicara dengan temannya.

Iter: "Persoalannya apa...yang bikin marah?"

Itee: "Sombong...Kalo ditanya ga dijawab..."

Hal lain yang membuatnya marah adalah seperti saat temannya dianggap bermain curang dalam permainan. Ketika V menilai bahwa sikap temannya menjadi sumber ancaman yang membuat dia merasakan kondisi yang tidak nyaman, ia memutuskan untuk melawan sumber ancaman. Perlawanan yang dilakukan diwujudkan dengan menyerang temannya secara fisik dan verbal. Hal ini yang kemudian membuat V harus sering menerima konsekuensi dari orang-orang sekitarnya seperti diomeli, dicap sebagai anak nakal dan kadang dipukul balik akibat tindakannya tersebut.

"Kan itu...Lagi...Maen kelereng...Itu dia curang...Ntar lama-lama kita... Berantem... Aku megang kelereng trus aku tonjok...Bonyok matanya..."

"...Itu...Bilang...Apa ya...Kata yang kasar...Kaya...Anjing...Babi..."

Strategi mengkomunikasikan rasa marah yang dimiliki V merupakan pembelajaran yang ia dapat sedari kecil. V terbiasa melihat ibunya menunjukkan *anger* yang tidak terkendali, yaitu dengan memukul dan mengeluarkan kata-kata kasar. Hal ini menjadi sesuatu yang dipelajarinya bahwa cara mengungkapkan *anger* adalah seperti cara yang dilakukan ibunya.

"Ee...Itu...Kaya pengen nonjok... Ee...Itu...Kaya pengen nonjok... Ee...Pura-pura... Pura-pura nonjok...Kalo udah...Makin nyebel...Jadi beneran..."

4.1.3.5 Penyebab Anger

Penyebab *anger* yang dirasakan oleh V dapat dijelaskan oleh adanya kesalahan yang dapat ditimpakan, penilaian individu bahwa situasi tidak adil atau tidak pantas terjadi serta adanya ancaman terhadap *self-esteem*.

Penyebab *anger* dimana terdapat kesalahan yang dapat ditimpakan terjadi seperti saat V merasa ia tidak akan marah dan memukul orang lain jika ia tidak dipancing. Hal ini dapat dilihat contohnya pada saat sepupu V mengusili dirinya.

"Dianya iseng...Misalnya...Kalo aku lagi belajar...Suka...Diganggu... Suka...Bangkunya ditarik... Suka ngelemparin apa...Suka ngegebuk...Ampe sakit..."

Perilaku sepupu-sepupu V yang lebih kecil tersebut membuat ia merasa memiliki alasan untuk marah dan membalas sepupunya yang dilakukan dengan pukulan.

"Kalo ga ada...Om tantenya...Bales aja... Ditonjok... Di badan..."

Penyebab *anger* dimana V merasakan adanya situasi yang tidak adil atau tidak pantas terjadi terlihat saat ia marah pada temannya yang dinilai curang dalam bermain. V merasakan ketidakadilan karena menurutnya ia tidak akan kalah jika temannya tidak berbuat curang. Perilaku teman V ini tidak dapat diterimanya sehingga membuatnya marah dan memukul temannya tersebut.

"Kan itu...Lagi...Maen kelereng...Itu dia curang...Ntar lama-lama kita...Berantem... Aku megang kelereng trus aku tonjok...Bonyok matanya..."

Situasi lain dimana V merasa dirinya mendapat perlakuan tidak adil adalah saat suatu hari teman sekolahnya melarang dirinya masuk ke dalam kelas. V merasa temannya tidak adil karena hanya dirinya yang tidak diperbolehkan masuk ke dalam kelas, sedang teman sekelas yang lain boleh. Menilai adanya situasi tidak adil, V kemudian marah dan menarik kalung siswi teman sekolahnya tersebut.

"...Kalo di sekolah kan...Hari...Kalo orang mah...Boleh masuk...Kalo aku mah ga boleh... Ke kelas..Pas hari Sabtu...Pas lagi bebersih...Udah marah aja...Trus kalungnya ditarik..."

Penyebab marah V dimana ia merasa *self-esteem*nya terancam adalah saat temannya mengolok dirinya tidak memiliki ibu dan ayah. Hal yang membuat *self-esteem*nya terancam terjadi ketika V menilai bahwa temannya menganggap dirinya lebih rendah karena tidak memiliki orangtua. V menganggap hal tersebut merupakan penghinaan karena kenyataannya tidak demikian, sehingga ia berusaha mempertahankan dirinya, namun ia tidak dapat menjelaskan hal yang sebenarnya dengan cara yang dapat diterima temannya. V merasa sangat kesal pada temannya tersebut dan kejadian itu menjadi salah satu hal yang V membuat merasa tidak betah tinggal di Bandung.

"Menghina.....Itu...Ngatain aku kan...Ga punya bapak ma ibunya...Ya dia asal nyebut aja..."

"Itu sebenarnya mah ada di Jakarta...Dia...Tapi dia ga tau...Yang sebenarnya...Ga tau...Aku ada bapak...Dia asal ngomong aja..."

4.1.3.6 Gambaran Anger Style

Ekspresi *anger* yang cenderung dilakukan V adalah *anger-out*, dimana perasaan marah yang dimiliki oleh V diluapkan keluar dirinya. Salah satu cara V

dalam mengungkapkan *angernya* adalah memukul orang yang membuatnya marah.

"...Berantem...Pukul-pukulan...Nggga(mengatakan jika marah)...Mukul aja..."

"Ee...Itu...Kaya pengen nonjok... Ee...Itu...Kaya pengen nonjok... Ee...Pura-pura... Pura-pura nonjok...Kalo udah...Makin nyebelin...Jadi beneran..."

Cara lain yang dilakukan V dalam mengungkapkan *angernya* adalah menggunakan kata-kata kasar. Pada saat ia marah, V tidak mengungkapkan hal apa yang membuat marah pada orang tersebut. Sebagai gantinya, bentuk *anger* yang muncul adalah mengatai lawan bicaranya.

"...Itu...Bilang...Apa ya...Kata yang kasar... Ehh...Kaya...Anjing...Babi... Yaa...Kaya gitu..."

4.1.3.6.1 Gambaran *Anger Style Primer*

Anger style primer V cenderung agresif, dimana terdapat pengekspresian *anger* secara langsung namun sifatnya memaksa. Cara SA marah adalah dengan menggunakan kata-kata kasar dan memukul.

Ciri lain yang menunjukkan *anger style* primer agresif yang tampak pada V adalah sikapnya mengatai temannya saat temannya tersebut membuatnya marah, yang membuat temannya balas mengatai dirinya, lalu pertengkaran tersebut akan dilanjutkan dengan V memukul temannya. Hal ini disebabkan V tidak dapat menunjukkan hal apa yang membuatnya marah dengan cara yang bisa diterima orang lain. V hanya bisa meluapkan *angernya* dengan pukulan dan makian, sedang lawan bicaranya hanya akan menganggap V bersikap tidak pantas padanya dan sulit memahami alasan dibalik tindakan V.

"Ngatain...(balas) Ngatain lagi..."(Mengarahkan telunjuk kanan ke depan mukanya mengisyaratkan ia yang memukul temannya terlebih dahulu)

4.1.3.6.2 Gambaran *Anger Style Sekunder*

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, V cenderung mengungkapkan *anger* dengan cara fisik seperti memukul orang yang membuatnya marah. Kecenderungan V untuk memukul berlaku untuk semua orang di sekelilingnya.

"Berantem... Pukul-pukulan... Dia dulu... Ngalah dulu...Kalo dia udah lemes baru...Baru mukul..."

"Sama-sama pengen mukul juga..."

Saat temannya mengatai dirinya, respon V adalah mengatai kembali temannya tersebut karena ia merasa kesal. Jika temannya masih mengolok-olok dirinya, V akan memukul atau memakinya.

"Nyebutin nama orangtua...Ngatain...Disebutin...Disebutkan lagi nama orangtuanya..."

V memukul orang lain jika menurutnya orang tersebut sudah cukup lama membuatnya kesal, seperti terus-terusan mengoloknya.

Iter: "Pas kapan yang V ngerasa emang pingin...Harus nonjok dia gitu?"

Itee: "Kalo udah lama geselinnya..."

V juga sering berkelahi dengan sepupunya di rumah. Jika ini terjadi, V akan dimarahi karena ia dianggap yang paling tua. V kadang akan menjelaskan ke om dan tantenya bahwa sepupunya yang memulai perkelahian.

"Ditonjok...Di badan...(sikap pada sepupu)."

"Dimarahin...Tapi bilang dianya duluan..."

Saat memukul orang lain, V merasa seperti tidak sadar. Ia merasakan keinginan tidak tertahankan untuk memukul orang tersebut sebagai wujud *anger*. Setelah selesai memukul, ia baru menyadari bahwa ia telah memukuli orang lain dan menyesalinya. Dalam hal ini, cara yang V tahu dapat digunakan melawan kondisi yang dinilainya mengancam hanya dengan memukul dan memaki. Ia menyadari bahwa akan ada konsekuensi negatif yang diberikan kepadanya dengan melakukan cara tersebut. V sendiri tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan tindakan tersebut, namun ia belum menemukan cara lain untuk menunjukkan *anger* yang dimilikinya.

"Ngga...Kalo udah berhenti...Berantemnya...Baru nyadar..."

"Takut dimarahin mama...Takut dimarahin om tante...Deg-degan...Takut dimarahin orang rumah..."

Iter: "V pengen ga kalo V marah tu ga mukul orang gitu?"

Itee: "Pengen...(tapi) Udah biasa..."

Untuk meredakan marah, V biasanya mencoba bermain dengan teman yang lain dan mencoba memikirkan hal lain atau mencari hiburan dengan menonton TV.

"Mikirin yang lain...Maen ama temen yang lain..."

"Itu...Nonton TV... Yang ada sedih-sedih..."

Perilaku V yang suka memukul saat marah membuatnya sering dimarahi oleh om dan tantenya. Salah satu hal yang membuatnya dimarahi adalah karena om dan tantenya sering mendapat keluhan karena tingkah laku V. Mereka merasa malu dengan tindakan V dan juga merasa tidak enak pada orang yang mengeluhkan tingkah laku V.

"...Bilangin ke mamanya...Trus mamanya bilangin ke Pakde...Ke pakde bude...Dimarahin..."

Reaksi V jika dimarahi oleh om dan tantenya lebih banyak diam dan mendengarkan. Jika V merasa masalahnya disebabkan oleh dirinya, ia akan menerima omelan om dan tantenya.

"Ada yang diterima ada ya ngga...(yang diterima) Kalo...Aku duluan yang ngeselin dia...(yang tidak diterima) Dianya duluan..."

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, *anger style* sekunder yang sekarang dimiliki V adalah *Abuser*. Hal ini terlihat dari kebiasaan V yang sering menyerang orang lain melalui perkataan serta adanya keinginan kuat untuk memukul orang lain saat marah dan mewujudkannya. Tindakan V memukul lalu diikuti dengan perasaan takut menyadari konsekuensi dari tindakannya namun hal itu belum dapat membuat V berhenti mengubah kebiasaan yang ia lakukan saat marah.

4.1.3.7 Dinamika *Anger Style* dan Pengalaman sebagai Korban *Child Abuse*

Ibu V merupakan sosok dominan dalam hidup V karena ia sempat tinggal lama berdua dengan ibunya semenjak bayi hingga akhir SD. Ketika masih tinggal bersama, V sering dipukul dan dimaki oleh ibunya saat ia marah. Cara ibunya meluapkan *anger* diserap oleh V yang mempelajari bagaimana cara menyalurkan marah dengan cara yang dilakukan ibunya. Ini membuat V mempraktekkan cara penyaluran marah yang ia ketahui tersebut pada orang-orang sekelilingnya.

"Iya...Mukul aja...Bilang...Apa ya...Kata yang kasar...Ehh...Kaya...Anjing...Babi...Yaa...Kaya gitu..."

Cara V meluapkan *anger* dengan cara memukul disebabkan kurang mampunya V menjelaskan hal apa yang membuatnya marah. Hal ini dapat

dikaitkan dengan sikap V yang cenderung tertutup dan pendiam. V sulit mengungkapkan perasaan yang dirasakannya dengan cara yang dapat dipahami orang lain. Ia juga terkesan enggan untuk banyak berkomunikasi dengan orang lain sehingga kesan yang timbul padanya cenderung hanya pada sikapnya yang dinilai nakal. Peristiwa yang baru-baru ini membuat V dimarahi oleh om dan tantenya berkaitan dengan perilaku V yang mengambil uang dari hasil penjualan toko om dan tantenya secara diam-diam. Saat akhirnya ketahuan dan ditanya apakah ia merasa bersalah dengan tindakannya tersebut, V bersikap biasa saja.

"...Mereka marah....Karena V ngambil...Ngambil duit...Pakde gitu...Duit dari jualan..."

"Ee...Ya gitu...Suruh V ngaku...Tadinya ga mau ngaku...Tapi udah ketauan..."

Salah satu hal yang cukup terlihat di V adalah kesulitannya dalam *recall* sesuatu. Sifat pelupa V menurut tante bungsunya sudah sering dikeluhkan oleh om dan tante V di Bandung. Pada saat wawancara pun, V banyak menggeleng dan mengatakan lupa jika ditanya tentang peristiwa-peristiwa tertentu.

Tingkah laku V termasuk *anger stylenya* cenderung dipengaruhi pembelajaran V saat masih tinggal dengan ibunya. Ketika tinggal dengan ibunya, V tidak memiliki banyak model lain yang dapat mengajari dan membentuk perilakunya sehingga model terbesar muncul dari ibu. Ditambah lagi, V tinggal dengan ibunya pada masa dimana ia dapat sangat mudah menyerap dan mengaplikasikan tingkah laku orang sekitarnya. V yang melihat cara ibunya menyalurkan *anger* mendorongnya mengembangkan cara yang sama sehingga terbentuk *anger stylenya* yang sekarang.

4.2 Analisis Interpartisipan

4.2.1 Gambaran *Child Abuse*

Pengalaman awal mengalami *child abuse* berbeda waktunya antara tiga partisipan. Pada partisipan 1, pengalaman *child abuse* berawal dari masa kandungan atau sebelum lahir. Pada partisipan 2 dimulai dari SD, sedangkan pada partisipan 3 berlangsung dari saat bayi.

Pelaku tindakan *child abuse* adalah pihak ayah pada partisipan 1 dan 2, sedang pada partisipan 3 merupakan pihak ibu. Partisipan 1 saat dipukul oleh ayah

akan dibela oleh ibunya, namun pada partisipan 2 tidak ada yang membela atau membantu karena takut pada ayah partisipan. Pada partisipan 3 karena hanya tinggal dengan ibunya, jarang ada yang membela. Jika nenek atau tante partisipan datang, baru ia akan dibantu. Cara lain adalah V menghindar dari ibunya saat dia marah dengan pergi keluar rumah.

Ayah dari partisipan 1 akan marah dan memukulnya jika partisipan tidak segera melakukan hal yang diperintangkannya seperti terlambat membukakan pintu untuk tamu atau atau tidak mau makan. Saat marah, ayah partisipan biasa memukulnya di badan seperti menonjok, menendang, menjambak atau membenturkan kepala. Ayah partisipan akan berhenti jika merasa sudah puas atau capek. Ayah partisipan 2 akan marah jika ia tidak mengikuti aturan yang ditetapkan seperti pulang malam. Jika ayahnya sedang marah, partisipan akan dipukul di badan atau ditendang. Partisipan mengakui hal ini hanya terjadi sebentar setiap kali, pukulan dan tendangan satu atau dua kali, namun ia merasa lebih sakit dengan perkataan yang diucapkan ayahnya yang menurutnya sangat kejam dan keterlaluan. Alasan pemukulan pada partisipan 3 mirip dengan partisipan 1, namun ia juga terkadang dipukul atau dimaki ibunya tanpa ada alasan yang jelas. Partisipan 3 biasa dipukul di badan atau dicubit, kadang dengan tangan dan kadang dengan alat. Gendang telinga kanannya pecah dipukul ibunya saat bayi. Saat adiknya lahir pun, ia sering dipukuli jika adiknya menangis karena dianggap ia yang membuat adiknya menangis. Ketiga partisipan juga mendapatkan kekerasan verbal seperti dikatai dengan nama binatang pada partisipan 2 dan 3.

Anggota keluarga lain pada partisipan 1 dan 2 juga mendapatkan perlakuan yang sama. Ibu dari partisipan 1 sempat ingin bercerai namun mengurungkan niatnya karena memikirkan kehidupan anak-anaknya. Pada partisipan 2, seluruh anggota keluarga di rumah seperti sudah memahami dan terbiasa dengan perilaku ayahnya. Partisipan pernah memiliki masa dimana ia tidak dapat menerima perlakuan ayahnya sehingga ia mendiamkan ayahnya selama 5 tahun dari SMP hingga awal kuliah hingga akhirnya berbaikan. Pada partisipan 3, ia hanya tinggal bersama ibunya hingga hanya ia yang menjadi sasaran kekerasan ibunya.

Emosi yang dominan dirasakan oleh partisipan 1 pada ayahnya adalah rasa benci dan kesal. Hal ini mengalahkan ketakutan yang ia miliki ke ayahnya

sehingga ia cenderung melawan jika dimarahi, namun ia akhirnya berusaha mengurangi kebenciannya ke ayahnya akhir-akhir ini karena merasa ayahnya sudah cukup tua. Emosi yang dominan dirasakan partisipan 2 pada ayahnya adalah rasa takut, sehingga ia lebih memilih diam dan menangis jika dimarahi ayahnya. Ia juga mengaku sempat merasa kesal dengan ayahnya, namun setelah beberapa lama ia dapat memaklumi sikap ayahnya yang menurutnya melakukan itu untuk kebbaikannya, walau partisipan masih tidak dapat menerima jika ayahnya memarahinya dengan perkataan yang menurutnya lebih menyakitkan. Pada partisipan 3 tidak begitu jelas tergambar emosi apa yang dominan dirasakan pada ibunya, namun ia merasa kesal saat ibunya mulai marah dan memukulnya.

Partisipan 1 dan 2 memiliki kemiripan pula dimana ayah mereka yang memutuskan jurusan kuliah mereka. Pada partisipan 1, hal tersebut membuatnya semakin kesal pada ayahnya dan menjalani awal kuliahnya dengan main-main saja, sedang partisipan 2 lebih dapat menerima keputusan ayahnya dan mencoba menjalani kuliahnya dengan baik.

Potensi terjadinya kekerasan pada partisipan 1 dan 2 masih ada karena mereka masih tinggal bersama dengan ayahnya dan perilaku ayah masing-masing belum terlalu berubah, sedang pada partisipan 3 yang sudah tidak tinggal lagi dengan ibunya, potensi terjadinya kekerasan mengecil.

4.2.2 Faktor-faktor Pemicu *Child Abuse*

Pemicu *child abuse* adalah faktor sosiokultural dan pola asuh pada partisipan 1 dan 2. Faktor sosiokultural dapat dilihat pada lingkungan ayah masing-masing yang memiliki latar belakang militer. Ayah partisipan 1 dan 2 juga menerapkan pola asuh yang membuat ayah memegang kekuasaan mutlak, setiap orang di rumah harus mematuhi ayah dan tidak segan menggunakan kekerasan saat anaknya melakukan suatu hal yang dinilainya salah.

Latar belakang ayah pada partisipan 1 dan 2 memiliki sedikit kemiripan yaitu profesi ayah partisipan 2 yang merupakan tentara dengan kakek partisipan 1 yang juga tentara. Hal ini mempengaruhi cara pandang kedua ayah dalam mengasuh anak. Mereka menganggap hukuman fisik perlu dilakukan dalam mendisiplinkan anak. Hal ini yang kemudian memicu *child abuse*. Ayah partisipan

1 dan 2 memiliki tingkat pendidikan yang berbeda. Ayah partisipan 1 memiliki pendidikan terakhir S2, sedang ayah partisipan 2 berpendidikan terakhir SMP, namun keduanya memiliki kesamaan cara dalam mendidik anaknya. Pola asuh yang menerapkan hukuman fisik juga terjadi pada partisipan 3, dimana ibunya sering menghukumnya jika ia dianggap melakukan kesalahan. Pola asuh ibu dari partisipan 3 ini dipengaruhi oleh didikan yang ia terima dari ayahnya yang juga sering menerapkan hukuman fisik seperti memukulnya dengan rotan. Selain itu, faktor pemicu yang ditemukan pada kasus partisipan 3 adalah adanya permasalahan psikologis pada ibu partisipan serta stres yang dialaminya.

4.2.3 Efek Psikologis *Child Abuse*

Efek psikologis yang diperkirakan terjadi adalah kurangnya kemandirian pada partisipan 1. Partisipan 1 mengalami kesulitan dalam hal pengambilan keputusan dimana ia terbiasa langsung mengikuti saran teman-temannya yang berkomentar tentang masalah yang ia alami.

Efek psikologis yang terjadi pada partisipan 2 adalah keinginan melakukan tindakan berisiko dimana ia pernah berniat untuk bunuh diri walaupun hal ini tidak benar-benar diwujudkannya.

Efek psikologis yang terjadi pada partisipan 3 adalah adanya potensi untuk menjadi pelaku kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada perilakunya yang menganggap bahwa serangan dengan cara fisik dan verbal adalah solusi dalam menyelesaikan masalahnya.

Partisipan 1 dan 3 memiliki kesamaan waktu *abuse* yaitu sejak dari bayi. Hal ini dapat menimbulkan masalah *attachment* pada partisipan, yang terlihat mencolok pada partisipan 3. Partisipan 3 cenderung pemalu dan penyendiri dan hubungan sosialnya tidak berjalan baik. Ia lebih mudah merasa cemas dan terganggu akan suatu hal.

Efek psikologis yang terdapat pada ketiga partisipan adalah adanya *anger* pada pelaku kekerasan. Walaupun belum dapat digambarkan seberapa kuat *anger* yang masing-masing dirasakan partisipan, hal ini mempengaruhi cara mereka bersikap pada pelaku kekerasan serta lingkungan mereka.

4.2.4 Gambaran *Anger*

Munculnya emosi negatif pada partisipan 1 akibat merasakan ancaman berasal dari mendengar intonasi suara orang lain yang tinggi. Partisipan 1 sulit mentolerir jika lawan bicaranya berbicara dengan nada yang tinggi. Lalu keinginan melawan sumber ancaman diwujudkan dengan turut menaikkan nada atau intonasi suara pada lawan bicaranya tersebut meski dengan berteriak atau membentak.

Munculnya emosi negatif pada partisipan 2 akibat merasakan ancaman berasal dari melihat orang lain melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan seperti tidak mengakui jika berbuat salah. Keinginan melawan sumber ancaman tersebut dilakukan dengan menunjukkan kesalahan orang tersebut hingga ia mau mengakuinya dengan memakai intonasi suara tinggi.

Munculnya emosi negatif pada partisipan 3 akibat merasakan ancaman muncul dari ketidaksabaran melihat orang lain mengolok-olok atau iseng padanya. Keinginan melawan sumber ancaman kemudian diwujudkan dengan melakukan hal yang sama pada individu yang dirasakan menjadi sumber ancaman, atau mengatainya dengan kata-kata kasar. Tindakan lain yang kadang dilakukan adalah memukul sumber ancaman tersebut.

4.2.5 Penyebab *Anger*

Penyebab *anger* pada partisipan 1, 2 dan 3 memiliki beberapa kesamaan yaitu adanya penilaian bahwa situasi yang ada tidak adil atau tidak pantas terjadi dan adanya ancaman pada *self-esteem*.

Situasi yang dinilai tidak adil oleh individu pada partisipan 1 terjadi seperti saat orang lain berbicara dengan nada suara tinggi padanya. Ia merasa tidak melakukan kesalahan yang membuat orang lain pantas membentaknya. Pada partisipan 2, situasi tidak adil menurutnya terjadi saat teman-temannya mengajaknya bercanda sedang ia sedang tidak ingin bercanda saat itu. Pada partisipan 3, situasi yang dinilainya tidak adil contohnya saat temannya dianggap bermain curang dalam permainan.

Adanya ancaman terhadap *self-esteem* yang dirasakan partisipan 1 juga berkaitan dengan intonasi suara lawan bicaranya. Ketika ia menganggap orang lain membentaknya, ia merasa tidak dihargai oleh orang tersebut dan kemudian ingin

membela diri. Pada partisipan 2, hal ini terjadi saat ayahnya berniat mengganti uang yang ia habiskan untuk membeli kue ibunya. Partisipan merasa tersinggung karena ayahnya tidak dapat melihat maksud baik yang dimilikinya. Partisipan 3 merasa terancam *self-esteem*nya saat temannya mengolok-olok dirinya tidak memiliki orang tua.

Didapatkan juga penyebab *anger* pada partisipan 2 dan 3 dalam bentuk kesalahan yang dapat ditimpakan. Hal ini terjadi pada partisipan 2 saat ia merasa membengkaknya bayaran internet rumahnya bukan disebabkan oleh dirinya, yang membuat ia merasa berhak marah pada adiknya yang dianggap menjadi penyebab masalah tersebut. Contoh kesalahan yang dapat ditimpakan pada partisipan 3 adalah saat ia merasa diganggu terlebih dahulu oleh teman atau sepupunya sehingga ia berhak untuk membalas mereka.

4.2.6 Gambaran Anger Style

Ketiga partisipan memiliki ekspresi *anger* berupa *Anger-out*, dimana *anger* yang dirasakan diluapkan keluar diri. Hal yang mengindikasikan partisipan 1 memiliki *anger-out* adalah keinginannya untuk mengungkapkan bahwa ia marah pada orang lain. Hal ini juga terjadi pada partisipan 2 dimana ia merasa perlu untuk mengungkapkan apa yang membuatnya marah tanpa ingin melihat bagaimana kondisi dari orang yang membuatnya marah tersebut terlebih dahulu. *Anger-out* terlihat pada partisipan 3 dari caranya merespon orang yang membuatnya marah dengan membalas melalui perkataan dan juga memukul.

4.2.6.1 Gambaran Anger Style Primer

Partisipan 1, 2 dan 3 memiliki *anger style* agresif. Hal ini terlihat dari cara mereka mengungkapkan *anger* dengan berusaha mengeluarkan perasaan yang tidak nyaman yang mereka rasakan saat marah dan baru memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka setelah puas meluapkan *anger* yang dirasakan.

4.2.6.2 Gambaran Anger Style Sekunder

Partisipan 1 dan 2 memiliki *anger style* sekunder *Eruptor*, dimana keduanya dapat tiba-tiba merasa sangat ingin marah namun dapat tenang beberapa

saat kemudian. Mereka juga tidak begitu mengkhawatirkan reaksi orang lain saat mereka marah, karena hal yang lebih penting bagi mereka adalah melepaskan rasa tidak nyaman yang ingin meluap dari dalam diri mereka. Khusus pada partisipan 1, ada rasa bersalah yang kemudian dialaminya setelah selesai menumpahkan kekesalan pada lawan bicaranya. Ciri lain yang menunjukkan *anger style* partisipan 1 dan 2 cenderung *Eruptor* adalah cara mereka menyampaikan *anger* dengan intonasi suara yang tinggi atau berteriak.

Ditemukan potensi pengembangan *anger style* sekunder *Abuser* pada partisipan 3, yang dapat dilihat dari caranya mengungkapkan *anger* melalui kekuatan fisik dan kata kasar pada hampir semua orang. Partisipan juga merasakan keinginan tidak tertahankan untuk memukul sesuatu atau seseorang saat marah.

4.2.7 Dinamika *Anger Style* dan Pengalaman sebagai Korban *Child Abuse*

Partisipan 1 dan 2 menunjukkan adanya pengaruh tindak *abuse* sang ayah terhadap pengembangan *anger style* mereka dimana mereka mempelajari adanya *anger* yang diperlihatkan dengan jelas tanpa memikirkan reaksi orang sekeliling, namun mereka tidak mengadaptasi kebiasaan ayah mereka dalam memukul seseorang jika marah. Hal ini dapat disebabkan baik partisipan 1 dan 2 tidak melihat perlunya hal tersebut dilakukan dan mereka juga mengalami efek yang tidak menyenangkan dari pengungkapan *anger* dengan cara fisik. Partisipan 3 mendapatkan pengaruh dari perilaku *abuse* ibunya dalam mengembangkan *anger style*.